



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AL-ZARNUJI (ANALISIS
KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM) DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA**

TESIS



OLEH

**MULIYADI
NIM 22111014977**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PGMI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2025 M./1446 H.**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AL-ZARNUJI (ANALISIS
KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM) DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA**



OLEH

MULIYADI

NIM 22111014977

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd).**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PGMI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
2025 M./1446 H.**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul:

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AL-ZARNUJI (ANALISIS KITAB
TA'LIM AL-MUTA'ALLIM) dan RELEVANSINYA dengan PENDIDIKAN
KARAKTER SISWA**

**MULIYADI
NIM 22111014977**

Disetujui dan disahkan untuk diuji dalam Sidang Munaqasyah:

Dr. Zuhairansyah Arifin, M.Ag. (Pembimbing I)

Dr. Aramudin, M.Pd. (Pembimbing II)

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister PGMI
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Dr. Hj. Nurhasnawati, M.Pd.
NIP 19680206 199303 2 001



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AL-ZARNUJI (ANALISIS KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM) dan RELEVANSINYA dengan PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

MULIYADI
NIM 22111014977

Telah diseminarkan dan disetujui oleh:

Prof.Dr.Amirah
Diniaty,M.Pd.Kons

(Penguji I)

Dr. Aramudin, M.Pd.

(Penguji II)

Dr. Sri Murhayati, M.Ag.

(Penguji III)

Dr.Hj.Rohani,M.Pd

(Penguji IV)

Mengetahui
Ketua Jurusan Magister PGMI
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Dr. Hj. Nurhasnawati, M.Pd.
NIP 19680206 199303 2 001



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AL-ZARNUJI (ANALISIS KITAB
TA'LIM AL-MUTA'ALLIM) dan RELEVANSINYA dengan PENDIDIKAN
KARAKTER SISWA**

Ditulis oleh:

MULIYADI
NIM 22111014977

**Telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Sidang
Munaqasyah Tesis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tanggal 10 Maret
2025. Tesis ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Amirah Diniaty, M.Pd. Kons (Penguji I)

Dr. Aramudin, M.Pd.

(Penguji II)

Dr. Sri Murhayati, M.Ag.

(Penguji III)

Dr. Hj. Rohani, M.Pd.

Penguji (IV)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Ir. Kadar, M.Ag.
NIP. 196505211994021001



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mulyadi
 NIM : 22111014977
 Program Studi : Magister PGMI

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pekanbaru, 01 Desember 2024

Yang membuat pernyataan



Mulyadi
 NIM 22111014977



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbal'alamiin

Setinggi puji dan sedalam rasa syukur hamba hanya kepada-Mu ya Allah yang melimpahkan taufik dan hidayah yang telah memberikan nikmat Iman dan Islam semoga kehidupan hamba-Mu ini penuh dengan ridho-Mu.

Dalam kesempatan ini kupersembahkan karya kecilku ini untuk mereka yang selalu memberikan inspirasi, motivasi, membimbing, memberikan kasih sayang dan mendo'akanku demi kesuksesanku.

Istri dan ketiga putri solehaku yang sangat aku cintai yang selalu kebersamai disaat lapang maupun sempit, disaat suka maupun duka semoga Allah senantiasa melindungi kami semua dan tetap menjadikan keluarga yang Sakinah Mawaddah Warahmah.

Para dosen daan guru yang senantiasa mengajari dan memberikan ilmu untuk menjadikanku ke arah yang lebih baik terimakasih atas semua jerih payah dan jasa-jasamu. Semoga ini menjadi amal jariyah kelak di akhirat.

Untuk para sahabat, rekan-rekan sekalian terimakasih yang tak terhingga semoga silaturahmi ini tetap berjalan dengan baik, akur dan kompak selalu, aamiin.

Jazakumullahu khairan katsiran

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil‘alamin, puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis ucapkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Konsep Pendidikan Akhlak Al-Zarnuji (Analisis Kitab Ta’lim Al-Muta’allim) dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa”** Tesis ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini, peneliti banyak mendapat bimbingan, nasehat, masukan, arahan, dan hal lainnya dari berbagai pihak. Terutama kepada istri tercinta yakni: Endang Susilawati, S.Ag., dan ketiga putri sholehah abi yang selalu mendoakan, memberi semangat, motivasi, dan kasih sayang yang tidak terhingga. Ucapan terima kasih selanjutnya penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hairunnas Rajab, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; Ibu Prof. Dr. Helmiati, M.Ag., selaku Wakil Retor I Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; Bapak Prof. Dr. Mas’ud Zein, M.Pd., selaku Wakil Retor II Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Bapak Prof. Edi Erwan, S.Pt., M.Sc., Ph.D. selaku Wakil Retor III Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
2. Bapak Dr. H. Kadar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; Bapak Dr. Zarkasih, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; Ibu Prof. Dr. Zubaidah Amir MZ,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- M.Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; dan Ibu Prof. Dr. Amirah Diniaty, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
3. Ibu Dr. Hj. Nurhasnawati, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah; dan Bapak Dr. Zuhairansyah Arifin, M.Ag., Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah;
4. Ibu Dr. Alfiah, M.Ag., selaku Penasehat Akademis yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik;
5. Bapak Dr. Zuhairansyah Arifin, M.Ag., selaku Pembimbing I tesis yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan saran dan kritikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik; Bapak Dr. Aramudin, M.Pd., selaku pembimbing II tesis yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan saran dan kritikan sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik;
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau;
7. Terkhusus buat keluarga kecil tercinta dan adik Dr. Taubatan Nasuha, M.Pd., serta teman sejawat di lingkungan SMP YLPI P.Marpoyan yang selalu mensupport dan membantu pemikiran yang sehat dalam pengerjaan tesis ini;
8. Teman seperjuangan Magister PGMI Angkatan 2021 yang selalu saling mendukung sejak awal kuliah sampai dengan sekarang;
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua dan menjadi amal shaleh disisi Allah SWT. Penulis telah berupaya menyelesaikan tesis ini dengan baik, namun penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak terdapat kekurangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak untuk menyempurnakan tesis ini sehingga dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. *Aamiin Ya Rabbal 'alamiin.*

Pekanbaru, Maret 2025
Penulis

Muliyadi

UIN SUSKA RIAU



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Muliyadi (2024): Konsep Pendidikan Akhlak Al-Zarnuji (Analisis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim) dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan akhlak dalam Islam hal yang sangat penting guna membentuk dan membina peserta didik menuju kedewasaan dalam mengambil sikap, baik secara fisik, akal, mental, maupun moral. Rumusan masalah penelitian ini adalah; 1) Bagaimana konsep pendidikan akhlak Al-Zarnuji? 2) Bagaimana relevansi pendidikan akhlak Al-Zarnuji dengan pendidikan karakter siswa? Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) berjenis kajian pemikiran tokoh. Pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi terhadap sumber data primer yaitu kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan sumber data skunder berupa literatur cetak maupun digital yang relevan dengan pembahasan. Analisis yang digunakan adalah analisis isi. Adapun hasil penelitian ini adalah Bahwa konsep pendidikan akhlak Al-Zarnuji dibagi menjadi 3, yaitu: pertama, akhlak terhadap Allah (beriman, ikhlas, istikharah, raja' dan khauf, tawakkal, doa dan tadarru', sabar, sungguh-sungguh, syukur, husnuz zhan). Kedua, akhlak terhadap manusia (menjaga diri, zuhud, wara' rajin, sabar, rifqu, makan secukupnya, istifadah, ta'zhim, silaturrahmi, ithlaburridha, kasih sayang, tawadhu' murah hati, menghindari ghibah). Ketiga, akhlak terhadap kitab (suci, menulis dengan rapi, memuliakan letaknya). Pendidikan akhlak bertujuan sebagai pengembangan jiwa dan penanaman nilai dalam diri siswa terutama siswa dalam agar memiliki akhlak yang mulia. Perbedaan pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter terletak pada sumber, sifat, dan ciri khasnya. Akhlak sebagai cerminan baik buruknya perilaku dan isi hati seseorang, sedangkan karakter adalah sifat kejiwaan. Relevansi pendidikan akhlak Al-Zarnuji dengan pendidikan karakter berkaitan dan relevan dengan pendidikan karakter siswa.

Kata kunci : Pendidikan Akhlak, Al-Zarnuji, Pendidikan Karakter Siswa.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Muliyadi (2024): The Concept of Al-Zarnuji's Moral Education (An Analysis of the Book of Ta'lim Al-Muta'allim) and Its Relevance to Student Character Education

Moral education in Islam is very important in order to shape and foster students toward maturity in taking attitudes physically, intellectually, mentally, and morally. The formulations of the problems in this research were 1) "what is the concept of Al-Zarnuji's moral education?", and 2) "how is the relevance of Al-Zarnuji's moral education to student character education?". It was qualitative research designed in the form of library research. Library research method was used in this research, this research was the thoughts of figures. The data collection used was documentation study of primary data source in the form of the book of Ta'lim Al-Muta'allim and secondary data sources in the form of printed and digital literature that was relevant to the discussion. Content analysis was used in this research. The research findings showed that the concept of Al-Zarnuji's moral education is divided into 3, first, morality toward Allah (faith, sincerity, *istikharah*, *raja'* and *khauf*, *tawakkal*, prayer and *tadarru'*, patience, earnestness, gratitude, *husnuz zhan*); second, morality toward humans (guarding oneself, *zuhud*, *wara'*, diligent, patient, *rifqu*, eating enough, *istifadah*, *ta'zhim*, *silaturrahmi*, *ithlaburridha*, affection, *tawadhu'* generous, avoiding gossip); third, morality toward the book (pure, writing neatly, honoring its position). Moral education aimed at developing the soul and instilling values in students, especially students in order to have noble morals. The differences between moral education and character education were in the source, nature, and characteristics. Morality is a reflection of one's good and bad behavior and feeling, while character is a mental trait. The relevance of Al-Zarnuji's moral education to character education was related and relevant to student character education.

Keywords: Moral Education, Al-Zarnuji, Student Character Education

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ملخص

موليادي، (٢٠٢٤): مفهوم التربية الأخلاقية عند الزُّنُوجي (تحليل كتاب تعليم المتعلّم) وصلته بتربية شخصية الطلاب

تُعَدُّ التربية الأخلاقية في الإسلام أمراً بالغ الأهمية لتشكيل وتربية المتعلمين نحو النضج في اتخاذ المواقف، سواء من الناحية البدنية أو العقلية أو النفسية أو الأخلاقية. وصيغت إشكالية هذا البحث في السؤالين التاليين: (١) ما هو مفهوم التربية الأخلاقية عند الزُّنُوجي؟ (٢) ما مدى صلة التربية الأخلاقية عند الزُّنُوجي بتربية شخصية الطلاب؟ هذا البحث هو بحث نوعي صُمِّمَ في شكل بحث مكتبي. وقد استُخدم فيه منهج البحث المكتبي من نوع دراسة فكر الشخصية. وطريقة جمع البيانات المستخدمة هي دراسة الوثائق للمصدر الأولي وهو كتاب تعليم المتعلّم، والمصادر الثانوية من المراجع المطبوعة أو الرقمية التي لها صلة بالموضوع. وطريقة التحليل المستخدمة هي تحليل المحتوى. وأما نتائج هذا البحث فهي أن مفهوم التربية الأخلاقية عند الزُّنُوجي ينقسم إلى ثلاثة أقسام: الأول، الأخلاق تجاه الله (الإيمان، والإخلاص، والاستخارة، والرجاء والخوف، والتوكل، والدعاء والتضرع، والصبر، والجد، والشكر، وحسن الظن). الثاني، الأخلاق تجاه الناس (حفظ النفس، والزهد، والورع، والاجتهاد، والصبر، والرفق، والأكل باعتدال، والاستفادة، والتعظيم، وصلة الرحم، وطلب الرضا، والرحمة، والتواضع، والكرم، وتجنب الغيبة). الثالث، الأخلاق تجاه الكتاب (الطهارة، وحسن الخط، وتعظيم موضعه). وتهدف التربية الأخلاقية إلى تنمية النفس وغرس القيم في نفس الطالب، خصوصاً لكي يتحلّى بالأخلاق الحميدة. وتكمن الفروق بين التربية الأخلاقية والتربية الشخصية في المصدر والطبيعة والخصائص. فالأخلاق تعكس حسن أو سوء سلوك الإنسان ونيّته، بينما الشخصية هي خصائص النفس. وتُعَدُّ صلة التربية الأخلاقية عند الزُّنُوجي بتربية شخصية الطلاب علاقة مترابطة ومتناغمة.

الكلمات الأساسية: التربية الأخلاقية، الزُّنُوجي، تربية شخصية الطلاب





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
ملخص	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
1. Pendidikan Akhlak	6
2. Pendidikan Karakter	7
C. Permasalahan	8
1. Identifikasi Masalah	8
2. Batasan Masalah	9
3. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KERANGKA TEORITIS	11
A. Landasan Teori	11
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	11
2. Pendidikan Karakter	63
3. Perbedaan Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Karakter	88
B. Konsep Pendidikan Akhlak Al-Zarnuji	95
C. Penelitian yang Relevan	99



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENELITIAN	106
A. Jenis Penelitian	106
B. Sumber Data Penelitian	107
C. Teknik Pengumpulan Data	108
D. Teknik Analisis Data	109
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	111
A. Deskripsi Data Penelitian	111
1. Sekilas Tentang Al-Zarnuji	111
a. Biografi Al-Zarnuji	111
b. Karya Al-Zarnuji	114
c. Gambaran Global Isi Kitab Ta'lim Al-Muta'allim ..	116
B. Hasil Penelitian	135
1. Konsep Pendidikan Akhlak Al-Zarnuji	135
2. Relevansi Pendidikan Akhlak Al-Zarnuji dengan Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah	153
C. Analisis	166
BAB V PENUTUP	176
A. Kesimpulan	176
B. Saran	177
DAFTAR PUSTAKA	179
BIOGRAFI PENULIS	179

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Karakteristik Dasar Pendidikan Karakter	160
Tabel IV.2	Karakter anak yang perlu dikembangkan	163
Tabel IV.3	Relevansi Pendidikan Akhlak	163





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Zarnuji mengatakan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim al-muta'allim lebih cenderung memaparkan tentang adab-adab seseorang ketika melaksanakan kegiatan belajar maupun mengajar, dan hal-hal yang berhubungan dengan para pencari ilmu seperti penyebab lupa, batasan-batasan dalam menuntut ilmu, metode belajar, niat menuntut ilmu, memperbanyak doa, tawakkal dan sebagainya yang bermuara untuk pembentukan karakter siswa agar memiliki kemuliaan dalam menjalani kehidupan.¹

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, al-Zarnuji menafsirkan bahwa semua yang menyangkut tujuan menuntut ilmu harus berpangkal dari ajaran agama. Seluruh kegiatan siswa dalam memperoleh ilmu harus berdasarkan agama. Konsep pendidikan al-Zarnuji yang meliputi tujuan pendidikan, pendidik, siswa, kurikulum dan metode pembelajaran masih relevan untuk diterapkan pada era modern sekarang.² Selanjutnya dari Abdul Qahar Zainal dan Ansar mengatakan bahwa mengenai pendidikan akhlak itu sendiri, ada tiga garis besar yang menjadi pondasi pendidikan akhlak, yaitu nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT; nilai pendidikan moral terhadap diri sendiri; dan pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk.³

Pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini, mulai anak dalam kandungan, dilanjutkan dengan masa-masa golden age balita, dan ketika anak berusia TK/SD/MI, sampai anak tumbuh dewasa, dengan tujuan agar anak tersebut mampu mengatasi pengaruh-pengaruh buruk di lingkungan sekitarnya, sehingga ketika anak dewasa terbiasa dengan hal positif dan

¹ Moch. Mahsun dan Danish Wulydavie Maulidina, Pendidikan dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Al-Zarnuji dan Kitab Washoya al Aba Lil Abna Karya Muhammad Syakir, *Jurnal Bidayatuna*, Vol. 02, No. 02, 2019, hlm. 31.

² Umami Choiriyah, Hoirul Anam, Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya terhadap Pendidikan Era Modern, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, 2023, hlm. 260.

³ Abdul Qahar Zainal dan Ansar, Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim, *Education and Learning Journal*, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 126.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tumbuh dengan kepribadian yang bersikap moderat. Sebab ketika anak masih belum dewasa daya serap anak sangat tinggi, menjadikan anak mudah untuk menanamkan akhlak.

Usia anak antara 7-12 tahun merupakan masa-masa keemasan dalam perkembangan yang sangat penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dari orang tua maupun dari pendidikan sekolah. Karena apabila sejak dini seorang anak ditelantarkan pendidikannya, tentu sebagian besar akan berkembang menjadi orang yang buruk akhlaknya. Anak dapat terhindar dari akhlak buruk tersebut apabila diperhatikan pendidikannya secara intens serta dikondisikan pada lingkungan yang baik.⁴

Pendidikan akhlak bukan diajarkan ketika anak sudah dewasa, namun mulai dari usia anak-anak. Masa anak-anak yang biasa disebut sebagai *golden age* akan dapat dikembangkan dengan optimal apabila segala potensi yang dimiliki dikembangkan sesuai dengan landasan agama untuk membentuk manusia yang memiliki *al-akhlaq al-karimah* dan berwawasan luas. Dengan berfungsinya seluruh bagian akhlak luhur dan berkembangnya wawasan seseorang, maka secara otomatis ia akan mendapatkan derajat dan posisi yang baik dihadapan Allah SWT. Jika Allah sudah menghendaki ketinggian derajat seseorang, maka tidak ada seorangpun yang bisa menghalanginya.

Nilai-nilai yang perlu ditanamkan untuk siswa yang berusia Madrasah Ibtidaiyah adalah sopan santun, disiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berkemauan keras, bersahaja, tanggung jawab, tenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat, kebersamaan, setia, sportif, taat aturan, takut salah, tawakkal, tegas, tekun, tepat janji, dan ulet.

⁴ Suhartono dan Latifah, Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2019.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam sebuah bulletin *Character Educator* yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*, menguraikan hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri St. Louis*, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Itulah makna pentingnya pendidikan karakter dibanding angka-angka.

Dalam paradigma Islam, pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting guna membentuk dan membina manusia menuju kedewasaan dalam mengambil sikap, baik secara fisik, akal, mental, maupun moral. Jika akhlak manusia terpelihara dengan baik maka hubungan vertikal akan tertunaikan dengan baik, demikian pula hubungan horizontal akan terjalin harmonis baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas.

Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan kehidupan bermasyarakat, sebab ia tidak mungkin mampu tegak hidup seorang diri untuk memenuhi segala sesuatu yang menjadi keperluannya dan kebutuhan pokok kehidupannya, seperti pangan, papan, sandang, keuntungan jiwa, peluang kenikmatan, serta keperluan lain yang berkaitan dengan akal. Oleh karena itu manusia tidak bisa lepas dari pergaulan dan peran orang lain, dan tidak mungkin menghindari masyarakat multikultural, baik dari segi adat, akhlak maupun status sosialnya.⁵

Dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang menjelaskan tentang ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, sedekah dan lain sebagainya. Ibadah tersebut sasarannya antara lain agar yang melakukannya memiliki akhlak yang mulia. Shalat diharapkan dapat menghindari dari perbuatan keji dan munkar, hidup bersatu dengan masyarakat lainnya. Demikian pula ibadah puasa diharapkan muncul sikap takwa, yaitu menjunjung tinggi segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.⁶

⁵ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al-Miftah, 2018), hlm. 4.

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2018), hlm. 64.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perilaku akhlak ini dapat dibagi kepada dua kategori, yaitu akhlak *mahmudah* (terpuji) dan akhlak *mazmumah* (tercela). Akhlak terpuji merupakan perbuatan-perbuatan yang ditampilkan akan bernilai akhlak, baik dan bijak, sehingga pantas diapresiasi, sedangkan akhlak tercela segala perilaku yang menggiring seseorang untuk berbuat tindakan-tindakan yang dapat merendahkan martabat *insaniyah*, sehingga tidak pantas ditiru karena telah keluar dan menyimpang dari nilai-nilai akhlak di dunia.⁷

Mengorientasikan pendidikan akhlak bukan hanya bagaimana agar pendidik dan anak didik itu menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt yang senantiasa menggunakan pengetahuannya untuk jalan beribadah, tetapi juga harus mampu mengupayakan bagaimana agar para penuntut ilmu baik pendidik maupun siswa mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi, mempunyai semangat kerja yang dilandasi nilai-nilai agama, dan mampu berhubungan dengan sesama (teman, orang tua, guru dan lingkungan sosialnya).

Negara dalam hal ini juga merumuskan pentingnya pengetahuan dan akhlak dalam kehidupan sesama manusia, berbangsa, dan bernegara. Hal ini tertuang dalam definisi pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, memiliki akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Penyebab berkurangnya akhlak ini tidak hanya terjadi pada orang tua saja, akan tetapi merambat dan dimulai perkembangannya dari anak-anak yang masih di usia SD/MI dikarenakan adanya pengaruh perkembangan teknologi tanpa diiringi pengawasan dan bimbingan dari orang tua, sehingga banyak

⁷ Amril Mansur, *Akhlaq Tasawuf*, (Pekanbaru: Refika Aditama, 2015), hlm. 27.

⁸ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

anak sekarang jika mereka menangis, meminta sesuatu maka banyak orang tua mengambil solusi dengan memberikan anak *handphone android* untuk menyibukkan anak dengan *game*, atau tontonan-tontonan yang ada di aplikasi *handphone* tersebut. Tentu ini bukanlah solusi dan jalan terbaik, justru tanpa disadari orang tua sudah memberi peluang kepada anaknya terhadap krisis moral dan kurangnya akhlak anak. Akan tetapi hal ini tidak berarti dampak negatif dari kemajuan teknologi jauh lebih besar daripada dampak positifnya, masih banyak konten-konten dari kemajuan teknologi yang bisa memudahkan manusia untuk mengakses berbagai hal yang positif, salah-satunya dengan media sosial manusia dapat belajar tentang akhlak, etika, dan lain lain melalui karya-karya yang ada di sana.

Kita bisa melihat maraknya fenomena kurangnya akhlak yang terjadi di berbagai tempat. Hal itu dapat diamati dari semakin berkembangnya perilaku negatif dan menyimpang di masyarakat. Pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, penipuan, penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat-obat berbahaya), tawuran, pornografi, korupsi, terorisme dan berbagai penyakit sosial lainnya hampir setiap hari menghiasi media massa. Dunia pendidikanpun tidak luput dari fenomena kurangnya akhlak. Sejumlah aksi melihat kekerasan, tawuran, seks bebas dan penyalahgunaan narkoba terbukti melibatkan kaum terpelajar, baik dari kalangan mahasiswa maupun pelajar, dan ini berkembang mulai dari anak berusia di masa Madrasah Ibtidaiyah.

Sangat memprihatinkan bahwa kurangnya akhlak khususnya yang terjadi di tahun 2020 tawuran antar siswa, mabuk-mabukan, pemerkosaan, pembunuhan, seperti contoh yang telah terjadi di Sumatera Utara seorang pelajar yang membunuh guru SD/MI kejadian itu tepat hari Senin, 25 Mei 2021.⁹ Kejadian viral diberbagai sosial media, berita, koran, dan yang lainnya. Kasus yang menyayat hati karena krisis akhlak siswa, akhir-akhir ini terjadi tindakan kekerasan, beberapa pelajar SMP masih berseragam sekolah

⁹ Desa Sompe, Kecamatan Sabbangparu. 18[https://www.merdeka.com/sumut/pelaku-ditangkap-
ini-kabar-terbaru-kasuspembunuhan-guru-sd-di-toba-yang-viral.html](https://www.merdeka.com/sumut/pelaku-ditangkap-ini-kabar-terbaru-kasuspembunuhan-guru-sd-di-toba-yang-viral.html), di akses 23 Juni 2021.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melakukan tindakan kekerasan dengan menendang nenek yang sudah berusia lanjut di pinggir jalan raya sampai tersungkur ke tanah. Kejadian ini tepatnya di Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara.¹⁰

Melihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan dalam dunia pendidikan Islam agar para generasi muda di masa yang akan datang terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang telah dicontohkan di atas, sehingga anak-anak yang masih balita, dan anak yang berusia 7-12 (SD/MI) memiliki akhlak yang baik yang akan dikembangkan nanti di masa dewasanya.

Berdasarkan latar belakang dan berbagai fenomena yang terjadi saat ini khususnya dekadensi akhlak siswa, maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian dan penulis tertarik untuk mengangkat judul “Konsep Pendidikan Akhlak Al-Zarnuji (Analisis Kitab Ta’lim Al-Muta’allim) dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa”.

B. Penegasan Istilah

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan perilaku yang dibenarkan oleh aturan agama dan tatanan masyarakat dengan adab kesopanan yang tinggi, serta mempersiapkan anak didik untuk kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.¹¹ Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada bagian *at-tarbiyah*, *at-ta’dib*, dan *at-ta’lim*.¹²

¹⁰ Detik Sumut, *Heboh Aksi Barbar Pelajar Tendang Nenek-Tersungkur*, Minggu, 20 Oktober 2022.

¹¹ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyyah al-Islāmiyyah, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 13.

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2019), hlm. 25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya.

“*Akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jamak dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Akhlak juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*” artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*” artinya menciptakan tindakan atau perbuatan, sebagaimana halnya kata “*al-khaliq*” artinya sang pencipta dan “*makhluk*” artinya yang diciptakan.¹³

Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal. Pendidikan akhlak sebagai usaha mendidik atau bimbingan yang harus dilakukan sejak dini hingga anak dewasa agar memiliki potensi serta kepribadian yang mulia.

2. Pendidikan Karakter

Secara harfiah, karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.” Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.¹⁴ Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁵ Pendidikan karakter adalah metode pendidikan moral yang secara eksplisit memakai standar baik dan buruk yang bersifat universal.¹⁶

¹³ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 13.

¹⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 323.

¹⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2018), hlm. 11.

¹⁶ Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2019), hlm. 7.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan karakter merupakan salah satu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada generasi muda yang meliputi beberapa komponen, di antaranya: pemahaman, kepedulian, kesadaran dan juga komitmen yang kuat untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, baik terhadap sang pencipta, pribadi, sesama manusia, lingkungan dan bangsa seluruhnya. Pendidikan karakter suatu hal positif yang dilakukan oleh pendidik yang berpengaruh pada karakter generasi muda.¹⁷

Penulis menyimpulkan, karakter dapat diartikan sebagai kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat yang melekat pada diri seseorang, diantaranya akhlak, budi pekerti, moral, watak dan jujur yang dapat membedakan tiap-tiap individu. Dibutuhkannya keterlibatan komponen masyarakat mulai dari lingkungan keluarga hingga pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter. Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang terkait dengan penelitian dapat diidentifikasi antara lain: berbagai hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan di antaranya menyangkut dengan akhlak yang tidak baik, yang terjadi di madrasah seperti:

- a. Akhlak dan karakter siswa yang kurang baik;
- b. Sering melanggar peraturan sekolah;
- c. Melawan guru dan sikap yang merugikan diri sendiri dan orang lain;
- d. Tidak menghormati guru;
- e. Kurangnya mengharga ilmu;

¹⁷ Pelangi, H. *Nilai-nilai Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler*, di Madrasah Aliyah Musthafawiyah Purba Baru. "Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan KeIslaman al-Muaddib", vol.2, No. 1 2017.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f. Menunjukkan perilaku bullying terhadap teman sekelas atau adik kelas tingkat;
- g. Sering berpura-pura sakit untuk menghindari sekolah;
- h. Tingginya tingkat ketidak hadiran siswa dan frekuensi keterlambatan siswa dalam masuk ke kelas;
- i. Banyak pendidik yang kurang ikhlas dalam mengajar;
- j. Kurangnya rasa dermawan berbagi sesama dan menolong oranglain;
- k. Tinggi hati merasa lebih pintar, lebih dan segalanya dan
- l. Terlalu iri hati.
- m. Minimnya sikap perhatian dari orang tua di rumah, dan kurangnya rasa empati guru ke siswa di sekolah.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, untuk menjadikan fokus penelitian maka perlu adanya batasan masalah, adapun batasan masalahnya adalah: Konsep Pendidikan Akhlak Al-Zarnuji (Analisis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim) dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pendidikan akhlak Al-Zarnuji?
- b. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak Al-Zarnuji dengan pendidikan karakter siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak Al-Zarnuji
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan akhlak Al-Zarnuji dengan pendidikan karakter siswa

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Diharapkan dengan pendidikan akhlak al-Zarnuji ini akan memperoleh pengetahuan dan karakter yang baik kepada siswa.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru lebih disiplin dalam menerapkan pengetahuan dan karakter kepada siswa.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan karakter siswa menjadi lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan dalam bidang pengetahuan dan karakter melalui penelitian pendekatan kualitatif library Research. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi Magister di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, perkataan paedagogie atau pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogia yang berarti pergaulan dengan anak. Paedagogod adalah hamba atau orang yang pekerjaannya mengantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah. Perkataan “paida” merujuk kepada kanak-kanak, yang menjadikan sebab mengapa sebagian orang cenderung membedakan antara pedagogi (mengajar kanak-kanak) dan andragogi (mengajar orang dewasa).

Berdasarkan pengertian pendidikan secara bahasa di atas, maka pendidikan berarti sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Djumali, dkk mengatakan tentang definisi pendidikan bahwa untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Hasbullah, pendidikan adalah hubungan antara pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Al-Ghazali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kelahirannya sampai akhir hayatnya melaalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT. sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Dalam kaedah Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan perkataan ta'dib. Adapun pengertian ta'dib mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup semua unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (ta'lim), dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Meskipun ketiga istilah itu dapat digunakan dengan pengertian yang sama, ada beberapa ahli pendidikan yang berpendapat bahwa kata-kata tersebut memiliki makna yang khusus (tersendiri). Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat sebagai berikut:

1) Ta'lim (تعليم)

Adalah bentuk masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Penunjukkan al-ta'lim pada pengertian pendidikan bisa dilihat pada firman Allah dan Al-Quran.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah:31).¹⁸

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Utama, 2015), hlm. 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَوَرِثَ سُلَيْمَنُ دَاوُدَ ۖ وَقَالَ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ عِلْمًا مِّنْطِقِ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا
مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۚ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٩﴾

Artinya: *dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan Dia berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".*¹⁹

Jadi, kata *ta'lim*/*'allama* dalam al-Qur'an ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik. Pengertian pendidikan yang ditawarkan dari kata *al-ta'lim* pada ayat tersebut di atas adalah mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *al-ta'lim* hanya sebatas proses pen- transferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Sedangkan Abdul Fattah Jalal dalam tulisan Samsul Nizar menyatakan bahwa pada kata *al-ta'lim* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pada kata *al-ta'lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik (akhlak *al-karimah*).

2) Al-Tarbiyah (تربية)

Kata *al-Tarbiyah* تربية dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna "tumbuh" "berkembang", tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Seperti firman Allah dalam Surah Al-Isra' yang berbunyi :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٠﴾

¹⁹ Ibid., hlm. 532

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya : “dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"”. (QS. Al-Isra’:17).²⁰

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu."²¹

Musthafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyat* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyat khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyat diniyat tahzibiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi.²² Berdasarkan pembagian, maka ruang lingkup *al-tarbiyat* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.²³

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tetap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.²⁴

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.*, hlm. 6

²¹ *Ibid.*, hlm. 514

²² Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, (Bairut: Dar al-Fikr, tt), Juz I, hlm.30.

²³ Nuriman, K. "Konsep, Pemikiran, Burhanuddin Az-Zarnuji, Mengenai Pendidikan." Jurnal Tawadhu, Vol. 3, No. 2, 2019

²⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Islamiyah*, cet.3, (Dar al-Fikr al-Arabi, tt), hlm.100

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi lafadz “*tarbiyah*” dalam al-Qur’an dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam al-Qur’an tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term *tarbiyah* dalam al-Qur’an tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religious.

3) Ta’dib (تأديب)

Istilah *ta’dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta’diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta’dib* disebut juga *muallim*, *Ta’dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta’dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.²⁵

Kata *ta’dib* تأديب dipergunakan, seperti sebuah hadits Rasulullah Saw. yang berbunyi :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya : “Allah mendidiku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik akhlak”..

²⁵ Musthofa Rahman, *Op.Cit*, hlm.17.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendidikan, termasuk pula proses pendidikan sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang temat-tempat Allah yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Allah yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Jadi menurut pendapat Al-Attas, ta'dib lebih tepat menunjukkan pengertian pendidikan dalam Islam, sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak pula meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Jadi ta'dib sudah meliputi kata tarbiyah dan ta'lim. Pendidikan itu sendiri mempunyai makna pengalihan nilai-nilai²⁶.

Berdasarkan penjelasan terjemah pendidikan yang diungkapkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan sesungguhnya al-Qur'an telah memberikan penjelasan yang sangat baik dan lengkap sebelum manusia dilahirkan ke dalam dunia ini. Artinya pendidikan dasar menurut al-Qur'an telah dimulai dari pemilihan jodoh, dan proses dalam kandungan hingga anak terlahir ke dunia.²⁷

dari beberapa definisi dan pendapat para ahli tentang pendidikan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk membentuk kepribadian yang sempurna. Untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya agar mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sisi kecerdasan, pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Melalui

²⁶ Ali Noer, S. T. "Konsep, Adab, Peserta Didik, Dalam Pembelajaran, Menurut Az-zarnuji, dan Implikasinya, Terhadap Pendidikan, Karakter, di Indonesia." Jurnal Alhikmah, Vol. 14, No.2, 2017

²⁷ Jaya, F. "Pemikiran, Pendidikan, Islam, Al-Zarnuji." Tazkiya, Vol. 8, No.1, 2019

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sistem pendidikan dan pendekatan-pendekatan yang religius, sistematis, agar peserta didik menjadi manusia yang dewasa, memiliki ilmu pengetahuan, mampu menghadapi problematika kehidupan serta memiliki akhlak yang mulia.²⁸

Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai cakupan dan garapan yang sangat luas mencakup semua dimensi kehidupan manusia. Dan dari beberapa defenisi tersebut pula diketahui bahwa pendidikan Islam bukan sekedar pemberian pengetahuan semata aspek jasmani, akan tetapi juga aspek rohani. Sehingga pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bukanlah proses instant akan tetapi membutuhkan waktu yang cukup panjang. Seorang yang menjadi pendidik dituntut untuk memiliki kesabaran, ketelatenan, ketekunan dan kemauan.²⁹

Sementara itu Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan. Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk. Kata *akhlaq* adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. “*Khuluq* merupakan keadaan jiwa seseorang yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan sebuah perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran”. “*Khuluq* merupakan sifat yang telah tertanam didalam rohani yang akan menghasilkan berbagai macam perilaku yang dilakukan secara mudah, gampang, dan spontan tanpa pemikiran dan pertimbangan”.³⁰

dengan kata lain, *khuluq* adalah keadaan ruhani yang mendorong timbulnya perilaku secara langsung. Keadaan ruhani tersebut dapat merupakan fitrah sejak kecil, dan bisa pula berupa

²⁸ Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, Muhammad Ilham Syahputra, Muhammad Siddik Arfandi, pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Thariq Al-Ta’allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji, Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM) Vol 1, No 3, Februari 2021, hlm.129-132

²⁹ Konseptual dan Jurnal Riset, Metode Belajar Menurut Imam Zarnuji: Telaah Kitab Ta’lim Al-Muta’alim, Vol 2, No 4, 2017.

³⁰ Cendekia. Jurnal Pendidikan dalam Perspektif Islam Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji, Vol 13, No 1, 2015.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hasil pendidikan yang telah terbiasa, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perilaku yang baik.³¹

Makna kata tersebut adalah penciptaan, karena kedua kata tersebut telah tercipta melalui proses. Khuluq atau akhlaq merupakan sesuatu yang telah tercipta maupun terbentuk melalui sebuah proses. Dilain sisi kata akhlak sering pula digunakan sebagai etika yang berasal dari bahasa Yunani ethos yang memiliki arti adat istiadat (*habbit*), kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan dan perasaan batin. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: Akhlak adalah salah satu sifat yang tertanam pada rohani yang dapat memberikan efek perilaku pada seseorang dengan mudah dilakukan tanpa perlu pertimbangan pikiran terlebih dahulu”. Ahmad Amin dalam mendefinisi akhlak bahwa “Akhlak adalah salah satu ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan jahat, menjelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh individu kepada individu lain, akhlak menjelaskan tentang tujuan yang menjadi tujuan oleh individu dalam melakukan perilaku, dan memberikan petunjuk arah dalam melakukan perilaku apa saja yang seharusnya diperbuat.

dari beberapa tokoh pendidikan yang telah memberikan definisi arti akhlak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah tindakan dan kehendak yang telah menyatu terhadap kepribadian individu dalam kehidupannya sehingga tidak dapat dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan, maka individu dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak membutuhkan banyak pemikiran dan pertimbangan.³² Oleh karena

³¹ Acip, Khaerunisa, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji (Studi Atas Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tharîq At-Ta'allum), Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2022, hlm.17-39.

³² Waris, W. Pendidikan dalam Perspektif Burhanuddin Al-Islam Az-zarnuji. Cendekia, 13(1), 2015, hlm.69–85

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu tidak salah jika akhlak lazim pula diterjemahkan sebagai kepribadian karena kehendak dan tindakannya itu telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Akhlak memiliki 4 unsur utama yaitu:

- a) Adanya tindakan baik dan buruk,
- b) Adanya kemampuan melaksanakan,
- c) Adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan

Akhlak memiliki beberapa istilah didalam bahasa Arab yang biasanya dipergunakan untuk memberikan pengertian pendidikan, seperti yang terdapat didalam Surat Al-Baqarah: 31 dan surat al-Isra' ayat: 24

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

Artinya: *dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar (Q.S.Al-Baqarah:31).³³*

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, wahai Tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil (Q.S.Al-Isra': 24)³⁴.*

"allama"- "yuallimu"- "ta'liman", dalam kamus *almunawwar* dijelaskan dengan dilengkapi kata "allama" menjadi "allamal ilmu" sehingga mempunyai arti "Dengan begitu, kata 'Alama tanpa kata *al-Ilma* mempunyai arti mengajarkan. Sama halnya dengan kutipan ayat diatas, 'allama berarti bahwa Allah telah mengajarkan sesuatu kepada nabi Adam untuk mengetahui nama- nama benda. Pada mulanya nabi Adam as tidak mengetahui apa-apa, setelah

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm.6

³⁴ *Ibid*, hlm.284

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah memberinya pengajaran, akhirnya nabi Adam as menjadi tahu.

dilihat dari pengertian dan implementasi dalam kehidupan, akhlak dapat diartikan pula sebagai karakter, pendidikannya bernama akhlak dan hasilnya disebut karakter. Kata Karakter diambil dari bahasa Yunani *karasso*, yang memiliki arti sidik, format dasar, atau cetak biru. Ada pula yang mengartikan karakter dengan dua pengertian, yakni;

Pertama, bersifat deterministik, karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniyah pada diri kita yang sudah teranugrahi dalam diri masing-masing. Maka, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, artinya karakter yang ada dalam diri kita tidak dapat diubah-ubah atau bersifat mutlak, yang akan menjadi tanda spesial pada setiap individu. *Kedua*, dinamis atau non deterministik, karakter adalah tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam mengatasi kondisi jiwa yang telah diberikan oleh sang pencipta. Rohaniyah adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk menyempurnakan kemanusiaannya.³⁵

Berarti, karakter juga dapat dibentuk dan berubah. Dari penjelasan itu dapat diartikan bahwa individu dapat berusaha mengubah watak jiwa dan membawa fitrahnya dari yang buruk menjadi perilaku yang baik. Individu dapat memiliki *khuluq* yang beraneka ragam, baik secara lambat maupun cepat. Hal ini didapati oleh pembuktian perubahan-perubahan pada yang dialami anak selama masa pertumbuhan dari suatu keadaan menuju pada keadaan lain yang sesuai dengan lingkungan disekelilingnya dan aneka pendidikan yang diperolehnya.³⁶

³⁵ Rahman, A. Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim alMuta'allim. At-Ta'dib, 11(1), 2016.

³⁶ Indah Herningrum, Muhammad Alfian, Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol 19, No 01, Juli 2019, hlm.46-57

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnu Miskawaih menetapkan hal-hal yang mungkin seorang individu alami selama perubahan *khuluq*, dan dari sisi inilah maka dibutuhkan adanya aneka aturan syari'at, dibutuhkan adanya banyak nasihat dan aneka macam ajaran tentang adab dan sopan santun. Adanya hal itu akan memungkinkan individu melakukan sesuatu dengan akalnyanya untuk memilih dan membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak oleh dilakukan.

Sehingga etika hanya sebagai asas atau batasan seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku baik atau buruk dengan pondasi atau dasar yang menjadi penilaiannya adalah akal pikiran atau rasio.³⁷

Moral merupakan istilah yang biasa digunakan dalam memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai ketentuan baik atau buruk, benar atau salah, menggunakan tolak ukur norma-norma yang berkembang dimasyarakat. Tolak ukurnya adalah adat istiadat, kebiasaan yang berlaku dimasyarakat tersebut.³⁸

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakekatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi dari tujuan pendidikan Islam yang di kemukakan oleh para ahli³⁹ :

- 1) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan

³⁷ Ibid, hlm. 93

³⁸ Ahmad Busroli, Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia, 2020

³⁹ Ibid, hlm. 95

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuan pendidikan kedalam tiga bidang, yaitu: fisik-materil, rohani-spiritual, dan mental-emosional. Ketigatiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah

- 2) Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.
- 3) Abdul Fatah Jalal menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun perasaan. Zakiah Darajat (1995) menyatakan bahwa perbuatan akhlak mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Ghazali adalah mencapai mardlatillah (Ridha Allah) dan haruslah dihindari dari tujuan-tujuan duniawi. Karena tujuan duniawi dapat merusak seluruh proses pendidikan. Dan dapat mendangkalkan arti pendidikan itu sendiri. Menurut al-Ghazali pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah pada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yakni bahagia dunia akhirat.

Dengan bekal ilmu maka kebahagiaan seseorang di dunia akan diperoleh, tentunya diiringi dengan menjalankan perintah-perintah Allah (beribadah). Al-Ghazali memberikan penegasan bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesungguhnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi kendala dalam kehidupan masyarakat dan terhindar dari perbuatan maksiat. Akan tetapi tergantung pada aplikasinya di masyarakat, apakah digunakan suatu kebaikan dalam rangka ibadah kepada Allah atau untuk sikap yang tidak mulia seperti sombong, ingin memperoleh popularitas dan lain sebagainya. Islam merupakan agama *Universal* yang mengatur seluruh seluk beluk kehidupan manusia dan menata hubungan antar sesama manusia dan lingkungannya agar berjalan dengan harmonis dan seimbang.

Tujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia. Sebagaimana dikatakan oleh Naquib al-Attas bahwa tujuan mencari ilmu pengetahuan dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai makhluk individu sekaligus sosial. Sedangkan tujuan akhirnya adalah menghasilkan manusia yang baik dan warga negara yang baik pula.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriah.

Menurut al-Ghazali tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua:

Adapun definisi tujuan pendidikan yang paling sederhana ialah "Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat".

- 1) Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dipastikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

- 2) Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

Menyembah atau Ibadah dalam pengertiannya yang luas berarti mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia menurut petunjuk Allah. Sebagaimana dalam al-Asmaulhusna yaitu nama-nama Allah yang baik. Seperti ar-Rahman, ar-Rahim, al-Malik dan seterusnya. Mengembangkan sifat-sifat ini pada manusia itulah ibadah. Misalnya Allah memerintah manusia menjalankan sembahyang (salah satu ibadah formal) kepada-Nya, dengan berbuat demikian manusia menjadi suci dari segi rohani, fikiran dan jasmani. Seperti hadast besar dan kecil. Begitu juga dengan ibadah-ibadah formal yang lain seperti zakat, puasa, haji, dan syahadat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah
- 2) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
- 3) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya

c. Ruang Lingkup Pendidikan Anak

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta. Pada dasarnya pendidikan akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut ini:

1) Akhlak Terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.⁴⁰ Akhlak terhadap Allah adalah dengan menanamkan dalam diri akan tauhid sebagai sesuatu yang mutlak, yakni meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, penguasa alam semesta.

⁴⁰ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2015), hlm.152

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengakuan Allah dalam Islam diawali dengan pengakuan yang tertera dalam dua kalimat syahadat. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bagaimana manusia harus memuji dan mengagungkan Allah, sebagaimana Firman-Nya:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ٩٣

Artinya: *Dan Katakanlah segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan (Q.S. An-Naml: 93).*⁴¹

Menurut Quraish Shihab, dalam ayat ini Allah menegaskan tentang anugrah terbesar kepada nabi Muhammad dan umat manusia yaitu dengan diturunkannya al-Quran sebagai jalan yang akan mengarahkan manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan. Oleh karenanya, nabi diperintahkan untuk memuji Allah dengan mengucapkan : *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah. Akhlak baik terhadap Allah dapat ditunjukkan dari ketaqwaan kepada Allah, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan taqwa itu seseorang akan dinilai berakhlak baik terhadap Allah SWT. Maka diharuskan bagi pendidik pemula pada anak-anak dalam hal ini adalah orang tua, dididik ketauhi dan terhadap Allah. Sehingga, ketika beranjak dewasa seorang anak akan mengerti akan Tuhannya dan berbuat sesuai ajaran yang ada.

Iman adalah jika seseorang sudah menggantungkan segalanya kepada Allah maka ia termasuk orang yang beriman. Pada hakikatnya iman adalah kepercayaan yang tertanam kuat dalam diri seseorang tanpa ada pengaruh dari luar yang menjadikannya beriman, dan iman akan ada pada diri seseorang jika Allah berkehendak untuk ada. Jika seseorang harus mengarahkan hatinya untuk Allah, berakhlak dengan akhlak orang-

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm.385

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang mukmin, mendapatkan keterampilan yang membantunya melakukan perannya dalam kehidupan ini maka jalan mudah untuk mewujudkannya adalah kembali kepada al-Quran dan berdekatan dengan sumber iman.

Semua ini sebagai buah alami dari hidupnya hati dan iman yang tumbuh dari dalamnya sebagaimana firman Allah Q.S. Ibrahim 14 : 24-25 yang artinya:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ يُأْذِنُ رَبُّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.*⁴²

Dari uraian di atas mengenai tentang keimanan sangatlah jelas bahwasannya keimanan akan menghasilkan sebuah akhlak apabila seseorang sudah beriman dengan sesungguhnya maka ia akan memiliki akhlak yang diinginkan Allah. Oleh karena itu, siapa yang tidak berakhlak dengan orang-orang mukmin, hendaknya ia berinteraksi dengan sumber-sumber keimanan, dan sumber keimanan yang hakiki adalah al-Qur'an.

- a) Ikhlas merupakan perbuatan hati dan ikhlas juga merupakan pendahuluan sebelum kita mengerjakan sesuatu, yang dapat disempurnakan dengan hati yang ikhlas. Karena pondasi awal untuk mengerjakan sesuatu tidak dapat diketahui secara kasatmata, hanya Allahlah yang dapat mengetahuinya.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya, dan keyakinan bahwa dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Adapun tawakal menurut ulama salaf adalah hati yang berserah diri kepada kekuasaan Allah, seperti mayat yang pasrah kepada orang yang mengkafani dan memandikannya. Tawakal adalah sifat berserah diri seutuhnya hanya kepada Allah, jika kita menyerahkan segala permasalahan hidup ini hanya pada Allah niscaya Allah akan memberikan segala sesuatu yang kita inginkan, dan sebaliknya jika kita menggantungkan atau menyerahkan permasalahan kita kepada selain Allah, maka hanya ada rasa kecewa yang kita dapat.
- c) Sabar, yaitu keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan dan bahaya atau dalam memperoleh kelapangan dan kecukupan. Juga keteguhan hati dalam meneruskan pekerjaan dan melanjutkan perjuangan. Imam Al-Ghazali telah menulis berkenaan dengan keperluan sabar dan bahwa sabar itu mesti ada dalam keadaan bagaimanapun. Kesimpulannya sebagai berikut: Ketahuilah bahwa yang ditemui manusia dalam hidup ini ada dua macam: Pertama, sesuai dengan kemauan dan kehendak hati. Kedua, tidak sesuai dengan kehendak hati bahkan amat dibenci⁴³

2) Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Seperti berbuat baik kepada orang tua dan kerabat dekat. Oleh sebab itu anak wajib berbuat baik kepada orangtuanya. Sebagaimana Firman Allah swt Q.S An-Nisa 4:36 yang artinya:

⁴³ Wiwi Dwi Daniyarti, Pendidikan Akhlak Sebagai Pembangun Fitrah Manusia Perspektif Ibnu Maskawih, Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial Volume 3, Nomor 2, Desember 2022, hlm.151-165

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.⁴⁴

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga, orang tua, kerabat dekat, paman, sehingga mereka menjadi akrab. Menyantuni saudara yang kurang mampu. Sejatinya, kekuatan besar tersebut melandasi seluruh aspek kehidupan berkeluarga, karena dengan cinta sesuatu yang berat akan terasa mudah. Dan sebaliknya, jika seseorang hatinya kosong dari cinta maka orang tersebut akan cenderung bersifat keras dan kasar, dan pada akhirnya bisa berakibat tidak baik kelangsungan hidup berkeluarga, seperti timbulnya penyimpangan-penyimpangan dan sebagainya.⁴⁵

Akhlak kepada sesama manusia dapat dilakukan kepada diri sendiri ketika sabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan menerima terhadap apa yang menyimpannya dengan sikap baik dan positif, seperti dalam QS. An-Nahl: 126.

وَأَنْ عَاقِبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

Artinya: Jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang sabar.⁴⁶

⁴⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*.48

⁴⁵ Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 2021, hlm.69

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm.385

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Akhlak kepada orang tua (ibu dan bapak) seperti pada Qs. Luqman: 14-15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.⁴⁷

Dengan selalu berbakti kepada orangtua (Birrul-walidain) tidak hanya terbatas ketika mereka masih hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka ketika hidup yang belum terpenuhi dan meneruskan shilatu ar-rahim dengan sahabat-sahabat mereka di saat hidupnya.⁴⁸ Memelihara hubungan horisontal kemanusiaan atau kemasyarakatan, ayah dan ibu sepatutnya mendapat prioritas pertama dan dalam posisi paling utama. Akhlak terhadap keluarga dengan menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi baik itu perhatian melalui kata-kata, isyarat ataupun perilaku, saling keterkaitan batin, keakraban, keterbukaan di antara anggota

⁴⁷ Ibid, hlm. 387

⁴⁸ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, tth, hlm. 181-187

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarga, menghapus kesenjangan antar anggota keluarga, menanamkan nilai-nilai moral dan menanamkan keyakinan terhadap eksistensi Allah. Ditekankan dalam QS. Luqman: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”⁴⁹

Akhlah kepada orang lain atau masyarakat umum dengan mengucapkan salam ketika bertemu (QS. An-Nur: 58)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَصْعُقُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَھُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itu adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (Mereka) sering keluar masuk menemuimu. Sebagian kamu (memang sering keluar masuk) atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dan memaafkan kesalahan atau dosa orang lain (QS. Ali Imran: 34)

ذَرِيَّةٌ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

⁴⁹ Ibid, hlm. 188

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *(Mereka adalah) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana kita menetap, dan lingkungan merupakan salah satu amanah yang mesti kita jaga. Didatangkan dengan tanggung jawab yang dipikulnya, sebagaimana firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (QS. al-Baqarah: 30).⁵⁰*

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kehalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kehalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya, sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya mengenai perintah diharamkan merusak muka bumi ini Q.S Al-Baqarah 11-12:

⁵⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm.6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.⁵¹

Oleh karenanya, diharapkan manusia yang diciptakan dengan kelebihan akal, akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Maka ketika manusia mengetahui bahwa perbuatan merusak lingkungan itu adalah perbuatan yang buruk, maka sebisa mungkin dia akan menjauhinya. Lingkungan meliputi benda hidup dan mati yang ada disekitar manusia, artinya pepohonan, hewan dan sebagainya menjadi tanggung jawab manusia.

Karena manusialah yang diciptakan dengan karunia akal, dimana akal tersebut tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dalam pendidikan akhlak hendaknya seorang gurudapat memberikan pengetahuan akan hal tersebut, dengan mendahulukan pembahasan mengenai akhlak kepada Allah yakni tentang ketauhidan, sehingga apa yang akan diperbuat murid akan terarah. Dengan melakukan hal-hal tersebut dengan baik, maka akan melahirkan akhlak yang biasa disebut dengan akhlak terpuji (*mahmudah*).

d. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam memiliki pandangan bahwa akhlak adalah hal yang sangat penting dalam berkehidupan, bahkan Islam pula menegaskan bahwa akhlak merupakan misi yang utama. Akhlak dalam Islam digolongkan pada akhlak religious, yaitu akhlak yang berasal dari wahyu Allah SWT, yang memiliki perbedaan dengan akhlak sekuler, akhlak yang didasarkan dari hasil pemikiran individu sebagai

⁵¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit*, hlm.324

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia, seperti hedonisme (perilaku yang baik merupakan perilaku yang mendatangkan nikmat dan kepuasan), utilitarianisme (perilaku yang baik merupakan perilaku yang menghasilkan manfaat), Vitalisme (yang kuat adalah yang baik), sosialisme (yang berperilaku baik adalah yang didasari dengan adat istiadat/kebiasaan dalam pandangan masyarakat sekitar).

Al-Qur'an merupakan pedoman dalam hidup manusia, hal ini telah dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ١٨٥

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (QS.Al-Baqarah: 185).⁵²

Al-Qur'an merupakan petunjuk untuk manusia menyangkut petunjuk tentang aqidah, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu terdapat didalam hal perincian berbagai hukum Syariat. Demikian satu pendapat. Dapat juga dikatakan bahwa, Al-Qur'an merupakan petunjuk untuk manusia. Sehingga dapat diartikan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan langsung dari Allah yang Maha Sempurna, sehingga, al-Qur'an dapat berdiri sendiri, ia petunjuk yang nyata dan benar. Banyak nilai *Universal* dan pokok yang dikandungnya, tetapi nilai-nilai itu dilengkapi lagi dengan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, yakni keterangan dan perinciannya.

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Op,Cit*, hlm.28

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di dalam al-Qur'an memiliki kandungan perintah serta larangan, *Reward* serta ancaman dan berbagai hal yang dalam keseluruhannya itu harus dilaksanakan oleh individu untuk kepentingan keberlangsungan hidup individu itu sendiri. Maka dari itu, salah satu fungsi utama al-Qur'an dan fungsi paling fundamentalnya merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, dan sebagai dasar umat manusia agar menuju jalan yang benar agar mendapatkan kebahagiaannya. Sedangkan sumber akhlak berikutnya adalah hadis/sunnah. al-Hadis merupakan perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang didasarkan pada Rasulullah Muhammad SAW. Al-Hadis adalah penjelasan dan penjabaran dari al- Qur'an, karena kandungan umum al-Qur'an hanya menjelaskan ketentuan yang berlaku secara garis besar. Hadis juga petunjuk untuk manusia dalam berbagai aspek, agar tumbuh sebagaimana mestinya dan takwa hanya kepada Allah SWT.

Demikian mulianya akhlak Rasulullah hingga sewaktu Rasulullah belum diangkat sebagai rasul, ia telah mendapat gelar Al-Amin (orang yang dipercaya). Perilaku Nabi Muhammad SAW adalah contoh suri tauladan yang benar, untuk seluruh umat manusia. Karena perilaku dan kepribadian seseorang dapat dipandang dan dinilai dari cara bersikap dan bertingkah laku. Perilaku seseorang akan menggambarkan kualitas akhlak seseorang tersebut, maka dari itu tingkah laku juga dapat diartikan sebagai moralitas yang sesungguhnya.

Elizabeth B.Hurlock juga menjelaskan didalam bukunya yang berjudul *Child Development*, "*Behavior which may be called "true morality" not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within.*"⁵³

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapore: McGraw Hill, 2015), hlm.386

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari kutipan yang di jelaskan tersebut dapat diambil pengertian bahwa perilaku dapat diartikan sebagai “moralitas yang sebenarnya” bukan hanya sekedar sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat, tetapi juga dilakukan dengan penuh kerelaan. Perilaku itu pula, terjadi karena perubahan dari kekuatan yang ada di luar (diri) ke dalam (diri) dan yang berasal dari ketetapan hati dalam bertindak dan melakukan hal yang telah diatur dari dalam diri.

Maka dari itu hendaklah kita sebagai manusia, senantiasa meneladani akhlak dari Muhammad SAW. Hal Ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al Ahzab: 21).*⁵⁴

Kata *Uswah* bermakna *teladan*. Menurut az-Zamakhshary seorang pakar hadis, beliau menafsirkan ayat tersebut dengan mengemukakan dua kemungkinan tentang makna keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah. Pertama, dalam makna kepribadian beliau secara keseluruhan merupakan suri tauladan. Kedua, dalam makna tersebut terdapat dalam kepribadian Rasulullah hal-hal yang harus diteladani.

Kedua pendapat memiliki kekuatan yang berbeda, namun pendapat yang pertamasangat kuat dan menjadi pilihan utama dari para ulama. Kata *fi* dalam Firman Allah “*fi rasulillah*” bermakna “mengangkat” dari diri Rasulullah satu sifat mulia yang harus diteladani oleh setiap manusia, tetapi nyatanya yang diangkat adalah Rasulullah itu sendiri dengan seluruh totalitas beliau.⁵⁵

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op, Cit*, hlm.420

⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10*, hlm. 439.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Segala ucapan maupun tingkah laku pribadi Rasulullah merupakan tuntunan akhlak bagi umat manusia. Semua yang Rasulullah ucapkan maupun Rasulullah lakukan tidaklah lepas dari bimbingan Allah. Telah jelas bahwa al- Qur'an dan al-Hadis dari Rasulullah merupakan pedoman hidup yang menjadi dasar bagi seluruh muslim, maka jelaslah bahwa keduanya adalah sumber akhlaqul-karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadis merupakan ajaran yang sangat sesuai dengan kehidupan dan sangat mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan Islam bahwa akal serta naluri manusia harus ikut dan tunduk mengikuti petunjuk serta pengarahan yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.⁵⁶

e. Metode Pendidikan Akhlak

Metode berasal dari bahasa Latin “*meta*” yang berarti melalui, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab disebut “*tariqah*” artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita⁵⁷. Metode yaitu cara kerja yang bersistem yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan karakter adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Dengan adanya metode pendidikan karakter maka pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara integral dan utuh, sehingga tujuan pendidikan karakter akan semakin terarah dan efektif. Metode yang digunakan untuk pendidikan anak harus dapat

⁵⁶ Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.5

⁵⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Pustaka Setia Bandung, 2016), hlm. 123

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengoptimalkan kemampuan anak. Proses pendidikan yang dilaksanakan juga harus disesuaikan dengan tingkat usia anak, dari mulai perkembangan awal anak sampai dewasa.⁵⁸

Guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan tabiat anak, daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan situasi kepribadian. Al-Ghazali berkata:

Sebagaimana dokter, jikalau mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, maka begitu pula guru. Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka.

Uraian al-Ghazali tentang membentuk akhlak mulia menunjukkan bahwa untuk mengadakan perubahan akhlak tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan yang sebaliknya. Hal ini dapat di mengerti karena penyakit jiwa yang berupa akhlak tercela itu sebagaimana penyakit badan atau raga. Jika badan sakit panas misalnya, obatnya ialah yang menurunkan panas. Jika badan menderita penyakit apapun, maka obatnya adalah membuang penyakit itu.

Pertama, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*Al- 'Adat Wa Al-Jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa al-syahwaniyyat dan al-ghadabiyyat. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa. Apabila kemalasan muncul, maka latihan yang patut dilakukan antara lain adalah bekerja yang di dalamnya mengandung unsur yang berarti, seperti mengerjakan shalat yang lima, atau

⁵⁸ Siregar, L. Y. S. *Pendidikan anak dalam Islam. Pendidikan Anak Islam*, I, 2016, hlm.16–32

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melakukan sebagian pekerjaan baik yang didalamnya mengandung unsur yang melelahkan.⁵⁹

Kedua, dengan menjadikan semua pengetahuan atau pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut kedalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut lalu menyelidiki dirinya. dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya, sehingga tidak satupun perbuatan nya terhindar dari perhatiannya.⁶⁰

Dalam proses pendidikan, kesalahan pendidikan anak usia awal akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak di masa yang akan datang, untuk memperoleh kualifikasi metode yang tepat guna, pemilihan metode harus didasarkan pada karakteristik perkembangan anak yang sesuai dengan perodesasi anak itu. Jadi, yang dimaksud dengan metode adalah cara kerja yang bersistem dan digunakan untuk menuntun dan membimbing anak untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, khususnya pendidikan yang mengutamakan karakter pribadi muslim maka diperlukan metode yang dapat mengantarkan anak kearah tujuan pendidikan Islam.⁶¹

⁵⁹ Parhan, M., Rofiudin, M., Salsabila, I. A., Rohimat, S. S., Arasshifa, B. N., & Dhitareka, P. A. Budaya Islam Versus Islamisasi Budaya Dalam Perspektif Generasi Zilenial. LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan, 16(1), 2022, hlm.27–44

⁶⁰ Pransiska, T. Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Jurnal Ilmiah Didaktika, 17(1), 1, 2017.

⁶¹ Napitupulu, D. S. Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Maskawaih. 11(April),2019, hlm.147–169

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Metode yang mampu membentuk pribadi anak menjadi manusia yang cerdas secara spiritual, cerdas secara emosional dan sosial, cerdas secara intelektual, cerdas secara kinestetis, baik dan bermoral menjadi warga negara dan masyarakat yang baik dan bertanggung jawab⁶². Pendidikan yang mengakarkan pada konteks karakter akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter, untuk itu dalam mencapai pertumbuhan integral dalam pendidikan karakter perlu dipertimbangkan berbagai macam metode yang membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter.⁶³

Pembentukan kepribadian anak yang mempunyai akhlak yang mulia dan etika terhadap sesama, dibutuhkan adanya sebuah strategi yang dilakukan baik dalam penggunaan metode yang tepat, sehingga tujuan tersebut tercapai dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut maka metode merupakan hal yang tepat digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam pendidikan Islam juga tidak terlepas dengan yang namanya metode. Tujuan dan manfaat pendidikan akhlak diatas yang sangat mulia itu pada intinya membentuk manusia yang memiliki budi pekerti baik melalui pemahaman pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan akhlak yang dicitacitakan.⁶⁴ Metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan (Uswah al- Hasanah)

Melalui keteladanan para orang tua, pendidik atau da'i dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Ahmad Tafsir menyebutkan

⁶² Sutarjo Asisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter : Kontruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 132

Nasbi, I. Ibnu Maskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlaq). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(2), 2015, hlm.1–15

⁶⁴ Muliatul Maghfiroh. Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *Tadris*, 11, 2016, hlm.206–218

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, taqlid (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia.

Metode ini cocok jika digunakan pada peserta didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi uswah hasanah (teladan baik) bagi peserta didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana perbuatan yang baik dan buruk. Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau memberi pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.⁶⁵

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.⁶⁶

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia,

⁶⁵ Rianie, Nurjannah. "Pendekatan dan metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)." *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (4 Agustus 2015)

⁶⁶ Mahadhir, M. Saiyid. "Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 1 (15 Juni 2019), hlm.73–86

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang yang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Allah juga telah meletakkan dalam pribadi Muhammad Saw. satu bentuk yang sempurna bagi metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlaq dan universalitas keagungannya.

2) Metode Pemberian Hadiah (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

Metode pemberian hadiah (*reward*) ini tujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan tugas dengan baik, dari apresiasi tersebut diharapkan peserta didik dapat mempertahankan dan melakukannya lagi serta harapan untuk melakukan kebajikan.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut : 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah. 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum. 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan mencaci maki di depan umum. 4) Jangan menyakiti secara fisik . 5) Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hukuman ta'zir itu berbeda-beda, sesuai dengan usia, kultur, dan kedudukannya. Sebagian orang cukup dengan diberi nasihat yang lembut. Sebagian lagi cukup dengan diberi kecaman, dan sebagian lain tidak cukup hanya dengan tongkat, dan sebagian lain tidak juga meninggalkan kejahatan kecuali dengan kurungan. Dibawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak:

- a) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak
- b) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
- c) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

Tetapi ketika Islam menetapkan hukuman dengan pukulan, Islam memberikan batasan dan persyaratan, sehingga pukulan tidak keluar dari maksud pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera⁶⁷. Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut:

- a) Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.
- b) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
- c) Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada dan perut.
- d) Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar.
- e) Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun.

⁶⁷ Setiyawan, A, Konsep Pendidikan Anak dalam Hadis Nabi SAW (Kajian Ma ' anil Hadis Sunan Ibn Majah No . 3661). An-Nur, VII(3661), 2015, hlm.18-35

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f) Jika kesalahan anak adalah yang pertama kali maka hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukannya, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah, tanpa memberi hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
- g) Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya atau teman-temannya. Sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka.
- h) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulannya itu tidak membuatnya jera, maka ia boleh menambah atau mengulangnya sampai anak itu menjadi baik.⁶⁸

3) Metode Nasihat

Nasihat dimaksud disini adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan dan bagi siswa yang tidak melakukan kesalahan agar selalu berjalan dengan baik sesuai dengan tuntunan yang ada⁶⁹. Nasehat Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan dengan petuah dan memberikan nasihat-nasihat kepadanya. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁷⁰ Tidak seorang pun yang

⁶⁸ R. Muhammad Tri Raharjo, Metode Pendidikan Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Aba' Li Al-Abna', GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam vol. 2, no 2, 2022, hlm.35-48

⁶⁹ Heri Jauhari *Op.Cit.*, hlm. 21

⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 209

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasihat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.⁷¹

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan, metode Al-Qur'an dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, seperti tampak di bawah ini :

- a) Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan.
- b) Metode cerita disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat.
- c) Metode wasiat dan nasihat.

4) Metode Perhatian

Perhatian yang dimaksud disini adalah kebiasaan guru kepada muridnya untuk memberikan pujian dan sanjungan terhadap apa yang dilakukan oleh anak didik. Upaya ini dilakukan agar anak didik semakin semangat dalam belajar dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam kehidupannya, seperti “anak ibu pintar”, “anak ibu anak soleh” dan “anak ibu hebat”⁷².

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiyahnya. Sudah barang tentu, bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan

⁷¹ Hardivizon, H. “Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis).”

Belajea: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 2 (2017), hlm.101–24

⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 21

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Sudah menjadi kesepakatan, bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya.⁷³

Dan Jika melihat tentang sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

5) Metode Pembiasaan

Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru zaman sekarang. Sejak kecil anak-anak dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktikkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan, metode ini dapat dilakukan dengan cara pendidik membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain dan lain-lain. Sehingga dengan digunakannya metode pembiasaan dalam pembentukan akhlak dengan berbagai macam akhlak yang telah diajarkan akan terpatrit dalam diri peserta didik serta menjadi bagian yang tak terpisahkan sebagaimana pendapat Al-Ghazali seperti dikutip oleh Tamyiz Burhanuddin dalam bukunya “Akhlak

⁷³ Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. “Emotion Control in The Qur’an: Study of Toshihiko Izutsu’s Semantic Approach to Kazim Verses.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021), hlm.221–42

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak” bahwa sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai.

Seorang pendidik haruslah mengerjakan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, harapan nantinya menjadi pelajaran bagi peserta didik, karena apabila ia membiasakan sesuatu yang baik, maka peserta didik akan terbiasa juga.⁷⁴

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, dan membersihkan ruang kelas tempat belajar.⁷⁵ Dan tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor: pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik.

Selanjutnya, untuk strategi pengintegrasian pembelajaran moral ke dalam kegiatan yang diprogramkan, dapat direncanakan oleh guru melalui berbagai kegiatan seperti: bakti sosial, kegiatan cinta lingkungan, kunjungan sosial ke panti jompo atau yayasan yatim piatu atau yayasan anak cacat. Kegiatan ini penting dilakukan guna memberikan pengalaman langsung serta pemahaman dan penghayatan nyata atas prinsip-prinsip moral yang telah ditanamkan guru kepada peserta didik.

⁷⁴ Febrianti Rosiana Putri, Abdullah Arif Mukhlas, Memahami Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan, Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam Vol. 02 No. 02, Maret 2023, hlm.223-

⁷⁵ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Op.Cit*, hlm.175

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Realitas antara apa yang diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dengan apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah, sering kali kontra produktif atau terjadi benturan nilai. Untuk itu agar proses pembelajaran moral di sekolah dapat berjalan secara optimal dan efektif, pihak sekolah perlu membangun komunikasi dan kerjasama dengan orang tua murid berkenaan dengan berbagai kegiatan dan program pembelajaran moral yang telah dirumuskan atau direncanakan oleh sekolah. Tujuannya ialah agar terjadi sinkronisasi nilai-nilai pembelajaran moral yang diajarkan di sekolah dengan apa yang ajarkan orang tua di rumah. Selain itu, agar pembelajaran moral di sekolah dan di rumah dapat berjalan searah, sebaiknya bila memungkinkan orang tua murid hendaknya juga dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan program pembelajaran moral di sekolah.⁷⁶

Orang tua murid yang terlibat dalam proses perencanaan program pembelajaran moral di sekolah, diharapkan orang tua murid tidak hanya menyerahkan proses pembelajaran moral anak-anak mereka kepada pihak sekolah, tetapi juga dapat ikut serta mengambil tanggung jawab dalam proses pembelajaran moral anak-anak mereka di keluarga.⁷⁷

6) Metode Demonstrasi

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun menggunakan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang

⁷⁶ Mustofa, A. Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman, 5(1), 2019.

⁷⁷ Amin Zamroni, Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, SAWWA – Volume 12, Nomor 2, April 2017, hlm.241-264

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disajikan. Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya maupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Kata lain dari metode demonstrasi adalah memberikan variasi dalam cara-cara guru mengajar dengan menunjukkan bahan yang diajarkan secara nyata baik dalam bentuk benda asli maupun tiruan sehingga siswa-siswi dapat mengamati dengan jelas dan pelajaran lebih tertuju untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁷⁸

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Pengertian metode demonstrasi yang lain adalah cara belajar dengan cara mempergakan atau mempertunjukan sesuatu dihadapan murid, dengan menggunakan alat atau media tertentu yang dilaksanakan didalam kelas atau diluar kelas, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar yang digunakan guru untuk memperagkan serta memperlihatkan suatu proses sesuai materi yang diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung yang diikuti oleh murid agar pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan dapat dipahami dan dikuasai oleh murid.⁷⁹ Jadi metode demonstrasi yaitu sebuah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan cara memperlihatkan peragaan sesuatu/kegiatan baik langsung maupun menggunakan peraga. Khusus pada pembahasan ini yaitu memperagakan tentang wudlu. Baik menggunakan metode visual maupun secara langsung. Sesuai dengan definisi metode demonstrasi yaitu memperlihatkan memeperagakan dan

⁷⁸ Muhammad Afandi, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2018), hlm.70-71.

⁷⁹ Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019), hlm.147-70.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempraktikkan, maka tujuan demonstrasi yaitu anak dibimbing dan diarahkan untuk menggunakan mata dan telinga secara terpadu sebagai hasil dari pengamatan kedua indra itu dapat menambah penguasaan materi pelajaran yang diberikan. Penerapan tujuan metode demonstrasi lebih banyak digunakan untuk memperjelas cara mengerjakan atau suatu proses ibadah, misalnya.⁸⁰

Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya. Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana Guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.⁸¹ Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan:

- a) Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
- b) Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
- c) Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik.⁸²

Metode demonstrasi diharapkan mampu memberikan nilai tambah dalam pembelajaran, dalam segi tingkat pemahaman siswa bisa meningkat dan jauh lebih baik sehingga para peserta didik nantinya mampu menerapkan dan mengamalkan materi yang dipahami dalam kehidupannya sehari-hari.⁸³ Keunggulan atau kelebihan metode demonstrasi;

⁸⁰ Wahidah Ma'rifatunnisa', Ahmad Yusam Thobroni, *Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Akhlak Di Masa New Normal*, ISTIGHNA, Vol. 5, No 2, Juli 2022, hlm.169-189

⁸¹ Yunof Candra, Bach, "Problematika Pendidikan Agama Islam," *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1 (2019), hlm.134-53

⁸² *Ibid*, hlm.35-51.

⁸³ Mustaqim, A. Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qura'anic Parenting. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 2015, hlm.265-292

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Perhatian siswa lebih dapat dipusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan.
- b) Kesalahan-kesalahan yang terjadi apabila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya.
- c) Konsep yang diterima siswa lebih mendalam sehingga lebih lama dalam jiwanya.
- d) Memberikan motivasi yang kuat pada siswa agar lebih giat belajar karena siswa dilibatkan dengan pelajaran.
- e) Siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat memperoleh kecakapan dapat menjawab semua masalah yang timbul di dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung.

Kekurangan metode demonstrasi

- a) Memerlukan waktu yang cukup banyak
- b) Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi menjadi kurang efisien.
- c) Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama untuk membeli bahan-bahannya.
- d) Memerlukan tenaga yang tidak sedikit.
- e) Apabila siswa tidak aktif maka metode demonstrasi menjadi tidak efektif.
- f) Fasilitas kurang memadai

Manfaat metode demonstrasi Manfaat metode demonstrasi adalah:

- a) Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan.
- b) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.⁸⁴

⁸⁴ Wibawanto, Tri, Si Pengembang, Teknologi Pembelajaran, Ahli Muda, Lpmp Provinsi, Lampung Sudah, et al., "Memaksimalkan Pembelajaran Disaat Pandemi Melalui Hybrid

Tujuan penerapan metode demonstrasi Pupuh Fathur Rochman mengemukakan bahwa tujuan penerapan metode demonstrasi adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu seperti:

- a) Mengajar siswa tentang suatu tindakan, proses atau prosedur keterampilan-keterampilan fisik dan motorik. Mengembangkan kemampuan pengamatan pendengaran dan penglihatan para siswa secara bersama-sama.
- b) Mengkonkritkan informasi yang disajikan kepada siswa. Dengan kata lain, metode demonstrasi dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar dan pemahaman pelajaran yang diajarkan oleh guru.⁸⁵

Langkah-langkah penerapan metode demonstrasi Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran dengan metode demonstrasi sebagai berikut;

- a) Mempersiapkan peralatan dan bahan yang diperoleh untuk demonstrasi.
- b) Memberikan pengantar demonstrasi untuk mempersiapkan siswa mengikuti demonstrasi yang berisikan pelajaran tentang prosedur dan instruksi keamanan.
- c) Memperagakan tindakan, proses, atau prosedur yang disertai penjelasan tentang prosedur, ilustrasi, dan pertanyaan.
- d) Untuk menghindari ketegangan, ciptakanlah suasana-suasana harmonis. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar metode berjalan efektif diantaranya:
- e) Guru harus menyusun tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar.

Learning Dengan Portal Rumah Belajar,”Seminar Nasional Profesionalisme Guru di Era Digital, 2 (2021),hlm. 999–1015

⁸⁵ Muhamad Yasin, Ilham Tohari, J. N. Konsep Pendidikan Anak dalam Perpektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). Edudeena, 1(1), 2017, hlm.9–20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f) Mempertimbangkan dengan seksama apakah dengan teknik yang akan dipakai sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan.
- g) Mempertimbangkan pula jumlah siswa dalam kelas, apakah memberikan kesempatan untuk berdemostrasi.⁸⁶
- h) Mengecek alat-alat demonstrasi tentang kondisi dan jumlahnya.⁸⁷

7) Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa di kelas. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan, bahwa metode ceramah atau lecturing itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya.

Metode ini banyak sekali dipakai karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran *terhadap* umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, di samping metode yang lain. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.*⁸⁸

⁸⁶ Srigati, Dewi, "Membentuk Karakter Siswa Di Masa Pandemi Covid-19," Universitas Riau, 2020, hlm.1–12

⁸⁷ Khilmi Hidayatulloh, M. Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim). AlBayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir, 3(2), 2019, hlm.142

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 143

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Metode pembelajaran yang paling populer di Indonesia bahkan dinegara-negara lainnya adalah metode ceramah. Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu.

Metode ini disebut juga dengan metode kuliah atau metode pidato. Dalam metode ini, yang perlu diperhatikan adalah, hendaknya ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan guru tadi. Blight dalam Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani berpendapat bahwa sesuai dengan bukti penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat.⁸⁹

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh Guru dalam kelas. Peranan Guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi Guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh Guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah Guru.⁹⁰ Setiap metode mengajar ada kekurangan dan kelebihan, tetapi yang terpenting sebagai seorang guru adalah metode mengajar manapun yang akan digunakan harus jelas dahulu tujuan yang akan dicapai bahan yang akan diajarkan, serta jenis kegiatan belajar siswa yang diinginkan.⁹¹

⁸⁹ Nurhadi, Nunung, "Blended Learning dan Aplikasinya di Era New Normal Pandemi Covid-19," Agriekstensi, 19 (2020), hlm.121–28

⁹⁰ Noni Asriyana Telaumbanua, *Op.Cit*, hlm.10-20

⁹¹ Wirabumi, R, Metode Pembelajaran Ceramah. In Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET), Vol. 1, No. 1, 2020, hlm.105-113.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan karena biaya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan secara sederhana. Mengajar dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran siswa, siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan apa yang telah guru ucapkan.⁹²

Proses pembelajaran disekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Menurut Abdul Majid secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:

- a) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran
- c) Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar
- d) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.

Dalam hal ini Roestiyah NK menjelaskan teknik berceramah mempunyai keunggulan pula seperti yang kita lihat bahwa guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama. Bagi guru juga ringan, karena perhatiannya tidak terbagi-bagi atau terpecah-pecah.⁹³

⁹² Jumriani, J., Subiyakto, B., & Syaharuddin, S. Social Interaction Sasirangan Traders Village The City of Banjarmasin as a Learning Resources on Social Studies. The Innovation of Social Studies Journal, 1(1), 2019, hlm.65-77

⁹³ Mutiani, M. IPS dan pendidikan lingkungan: urgensi pengembangan sikap kesadaran lingkungan peserta didik. SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 4(1), 2017,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Teknik pengajaran melalui model ceramah dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak digunakan, namun usaha-usaha peningkatan teknik pengajaran tersebut tetap berjalan terus, namun ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam menggunakan model ceramah yakni ada kelemahan yang perlu dipaparkan.

8) Metode Tanya Jawab

Istilah metode mengajar terdiri dari dua kata yaitu “metode” dan “mengajar”. Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui”, dan hodos berarti “jalan atau cara”.⁹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.⁹⁵ Maka metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Beberapa pengertian metode menurut beberapa ahli.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru” adalah bahwa Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis”.⁹⁶

Menurut Muzayyin Arifin, “Pengertian metode adalah cara, bukan langkah atau prosedur. Kata prosedur lebih bersifat teknis administrative atau taksonomis. Seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan cara mengandung implikasi mempengaruhi. Maka saling ketergantungan antara pendidik dan

hlm.45-53.

⁹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2015), hlm. 652

⁹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 201

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 201

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak didik di dalam proses kebersamaan menuju kearah tujuan tertentu”. Poerwadarminta, “Metode adalah “cara” yang telah teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas yaitu bahwa metode secara umum adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu hal, seperti menyampaikan mata pelajaran.

Merujuk dari beberapa pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara atau jalan yang teratur dan terencana yang dipergunakan seorang pendidik dalam menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat tercapai dengan disertai perubahan tingkah laku pada peserta didik

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana Guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan:

- a) Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan.
- b) Sebagai selingan dalam pembicaraan.
- c) Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.

Metode tanya jawab termasuk metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Bertanya memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar.⁹⁷ Pertanyaan yang tersusun dengan baik dan tehnik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa dan memusatkan perhatian murid

⁹⁷ Al-Mujahid. Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 2018, hlm185–196.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terhadap masalah yang sedang dibahas. Dalam sejarah perkembangan islam pun dikenal metode Tanya jawab, karena metode ini sering dipakai oleh para Nabi SAW dan Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya. Metode ini termasuk metode yang paling tua disamping metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar daripada metode lain. Karena, dengan metode Tanya jawab, pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mantab. Sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari semaksimal mungkin.⁹⁸

Contoh penggunaan metode tanya jawab yang pernah digunakan oleh malaikat jibril bersama Nabi Muhammad dalam pengajaran agama islam kepada para sahabat. Jibril dengan menjelmakan dirinya sebagai seorang laki-laki, datang secara tiba-tiba dan bertanya kepada Nabi Muhammad tentang arti islam, iman, ihsan dan tentang kapan terjadinya hari kiamat, dan kemudian pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh nabi, jibril segera pergi dan menghilang. Atas dasar itu, Nabi menjelaskan kepada para sahabat : laki-laki itu tadi sesungguhnya Malaikat Jibril datang member pelajaran kepada manusia tentang ajaran mereka.⁹⁹

9) Metode Diskusi

Diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem*

⁹⁸ Huda, M. M. Konsep Makkiyah dan Madaniyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Historis Sosiologis Perspektif Fazlur Rahman). ALMUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir, 5(2), 2020, hlm.52-72

⁹⁹ Ahmad Patoni, *Op.Cit*, hlm. 114

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

solving). Menurut Yurmaini Maimudin, ”metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik/ kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat.

Forum diskusi dapat diikuti oleh semua peserta didik didalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yang perlu mendapatkan perhatian adalah hendaknya para peserta didik. dapat berpartisipasi secara aktif di dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak peserta didik terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari, perlu diperhatikan masalah peranan pendidik. Terlalu banyak campur tangan dan main perintah dari pendidik niscaya peserta didik tidak akan dapat belajar banyak. Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat dalam al-Qur’an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri²¹. Dalam AlQur’an Allah SWT berfirman dalam surah Al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*¹⁰⁰

Menurut tafsiran ayat ini, ada tiga metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya yaitu Al- Mujadalah. Al mujadalah merupakan masdar dari jadala yang berarti berdebat. Metode Mujadalah sama dengan Mudhakarah atau debat atau

¹⁰⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diskusi. Penggunaan metode Mujadalah dalam pembelajaran mestilah berhati hati tidak boleh melanggar etika, menghujat, dan menghina atau merendahkan lawan berdebat. Al-Qur'an menggambarkan agar bermujadalah dengan billati hiya ahsan (dengan yang lebih baik).¹⁰¹

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.¹⁰² Langkah-langkah dalam penerapan diskusi antara lain, adalah:

- a) Pemilihan topik yang akan didiskusikan dilakukan oleh guru secara bersama-sama dengan siswa atau oleh siswa itu sendiri dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kemampuan siswa, dan latar belakang siswa Membentuk kelompok-kelompok diskusi yang terdiri dari 4-6 orang setiap kelompok dan dipimpin seorang ketua kelompok dan notulis.
- b) Pembentukan kelompok secara acak, atau dengan memperhatikan minat dan latar belakang siswa.
- c) Siswa melakukan diskusi dalam masing-masing kelompok, sedang guru memperhatikan dan memberikan bimbingan bilamana diperlukan.

¹⁰¹ Agus Setiawan. *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam*. Educasia, 1(2), 2016, hlm.1-21

¹⁰² Hidayatullah, *Op.Cit*, hlm. 25-38.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d) Hasil diskusi dilaporkan dengan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok dalam diskusi panel dan ditanggapi.

Metode diskusi di dalam proses pembelajaran memiliki berbagai macam bentuknya. Ramayulis mengungkapkan di dalam bukunya beberapa bentuk diskusi di dalam kegiatan belajar mengajar tersebut diantaranya, yaitu:

- a) The social problem meeting Peserta didik berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelasnya atau di sekolahnya dengan harapan bahwa setiap peserta didikan merasa “terpanggil” untuk mempelajari dan bertindak laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti misalnya hubungan antar peserta didik, hubungan peserta didik dengan guru atau personal sekolah lainnya, peraturan-peraturan di kelas atau sekolah, hak-hak dan kewajiban peserta didik.
- b) The open-ended meeting Peserta didik berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan kehidupan mereka di sekolah, dengan segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.
- c) The educational-dignosis meeting Peserta didik berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik.¹⁰³

Diskusi kelompok atau diskusi kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar peserta didik, adapun manfaat dari metode diskusi adalah sebagai berikut:

¹⁰³ Nafi, in Jami'un et.al, Konsep pendidikan Anak dalam perspektif alQur'an (surat Luqman aya 12-19), Jurnal Edudeena, Vol.1 No.1 Februari 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Membantu murid untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandang.
- b) Mereka tidak terjebak kepada jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi ia mempertimbangkan alasan-alasan orang lain, menerima berbagai pandangan dan secara hati-hati mengajukan pendapat dan pandangannya sendiri.
- c) Berbagai diskusi timbul dari percakapan guru dan peserta didik mengenai sesuatu kegiatan belajar yang akan mereka lakukan. Bila kelompok kelas itu ikut serta membicarakan dengan baik, maka segala kegiatan belajar itu akan memperoleh dukungan bersama dari seluruh kelompok atau kelas sehingga dapat diharapkan hasil belajarnya akan lebih baik lagi.¹⁰⁴
- d) Diskusi kelompok atau kelas member motivasi terhadap berpikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa-apa yang sedang mereka pelajari, karena itu dapat membantu peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan alasan-alasan yang memadai, bukan hanya sekedar jawaban “ya” atau “tidak” saja.¹⁰⁵
- e) Diskusi juga membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian daripada anggota kelas, karena dari pembicaraan itu mereka berkesempatan menarik hal-hal atau pengertian-pengertian baru yang dibutuhkan.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Putra, P., Mizani, H., Basir, A., Muflihah, A., & Aslan, A. The Relevancy on Education Release Revolution 4.0 in Islamic Basic Education Perspective in Indonesia (An Analysis Study of Paulo Freire's Thought). *Test Engineering & Management*, 2020, hlm. 83, 10256- 10263.

¹⁰⁵ Mauliya, Afina, “Strategi Pembelajaran Akhlak di Masa New Normal pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar melalui Model Hybrid Learning,” *Proceeding umsurabaya*, 2021, hlm.1–12

¹⁰⁶ Naim, Muhammad, Abd. Rajab, dan Muhammad Alip, “Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam,” *ISTIQURA’: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7 (2020),

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f) Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi dapat merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat merupakan pelepasan ide-ide, uleg-uleg dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu, sehingga mengurangi ketegangan-ketegangan batin dan mendatangkan keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok social.¹⁰⁷

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti watak, tabiat, Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁰⁸ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan budi pekerti bangsa.

Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami,

hlm.74–88

¹⁰⁷ Putra, P., Liriwati, F. Y., Tahrim, T., Syafrudin, S., & Aslan, A. The students learning from home experience during covid-19 school closures policy in indonesia. *Jurnal Iqra*, 5(2), 2020

¹⁰⁸ Abdul majid, Dian andayani, Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. (Bandung: Insan Cita Utama, 2015), hlm. 11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.¹⁰⁹

Karakter menurut Hurlock yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Dan komponen-komponen karakter menurut Hurlock yaitu antara lain aspek kepribadian, standar moral dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, dan tingkah laku individu dan kelompok. Jadi, karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Dapat dikatakan bahwa suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut, sehingga tidak ada perilaku yang tidak bebas dari nilai. Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.¹¹⁰

Karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik dan karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepadanya. Sedangkan menurut Fakry Gaffar, pendidikan

¹⁰⁹ Zubaedi, *Design pendidikan karakter*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 19

¹¹⁰ Mulia, H. R. Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(1), 2019, hlm.39–51.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai- nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Russels Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat “otot, dimana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh apabila sering dipakai. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik latihan yang akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan.¹¹¹

Menurut Al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “*Akhlak Seorang Muslim*” disebutkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah suatu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista, serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia.¹¹²

Abdullah Nasih Ulwan juga mengungkapkan beberapa macam pendidikan budipekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu

¹¹¹ Mahmud, A. *Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi*. Sulesana, 9(2), 2014, hlm.33–45

¹¹² Muhammad Al-Ghazali, *Khuluqul Muslim Akhlak Seorang Muslim*, penerjemah: Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 2015), hlm. 56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perbedaan akhlak dengan karakter yang dipahami oleh banyak pakar, akhlak dalam arti kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis, apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai menyandang akhlak karimah, mulia, teruji, dan bisa juga sebaliknya dan ketika ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. seperti pandangan Ibnu Miskawih yang dikutip oleh Abuddin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.

Karakter bisa diartikan sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, dengan kata lain, bahwa membangun karakter (character building) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Karakter dalam istilah sebagai sifat manusia pada umumnya, dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Dalam kaitannya pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter memiliki orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler.¹¹³

Hal ini penting dikembangkan karena nilai-nilai karakter di atas tidak akan pernah lenyap diterpa oleh kemajuan zaman dan bahkan seseorang yang mempunyai karakter tersebut akan semakin dicari oleh orang lain dijadikan sebagai panutan. Berikut ini

¹¹³ Kesuma, G. C. *Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam*. Ijtimaiyya, 6, 2015, hlm.80-94

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik menurut Heritage Foundation dan tertuang dalam sembilan pilar karakter yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah :

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya.
- 2) Kemandirian dan Tanggung jawab.
- 3) Kejujuran/amanah, bijaksana.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong.
- 6) Percaya diri, kreatif dan pekerja keras.
- 7) Keadilan dan kepemimpinan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.¹¹⁴

Sementara itu pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.¹¹⁵ (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.¹¹⁶

Di samping itu pelaksanaannya juga harus memperhatikan K4 (kesehatan, kebersihan, kerapian dan keamanan). Pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional (dua arah) dimana arahnya adalah anak mampu memiliki ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.⁶⁷ Ibnu Miskawaih dalam

¹¹⁴ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabet, 2015), hlm.110-111

¹¹⁵ Mukhlis Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 9

¹¹⁶ *Ibid*

Educating for Character) menuturkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu ikhtiar yang secara sengaja untuk membuat seseorang memahami, peduli dan bertindak atas dasar nilai-nilai yang etis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).¹¹⁷

Menurut Ibnu Miskawaih bahwa tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif.¹¹⁸ Menurut sejarah diungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi. Nabi Muhammad SAW sejak awal tugasnya mempunyai sesuatu pernyataan yang unik bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter).¹¹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan Muhammad SAW ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun masih perlu diadakan pembinaan.

b. Dasar Pendidikan karakter

Dalam kaedah Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etikaetika Islam. Sebagai usaha yang di identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip- prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat

¹¹⁷ Muhsinin, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2015, hlm.205-228

¹¹⁸ Hamid Darmaji, *Belajar Pendidikan Karakter Dari Thomas Lickona*, Blogspot. com. 2015

¹¹⁹ Musrifah, *Jurnal Edukasia Islamika: Volume I, Nomor 1, Desember 2016/1438* , hlm.120-133

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW.¹²⁰

Karakter tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.¹²¹

Pembinaan karakter dimulai dari individu, karena pada hakikatnya karakter itu memang individual, meskipun ia dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karenanya pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya, lalu setelah jumlah individu yang tercerahkan secara karakter atau akhlak menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter selanjutnya dilakukan dalam lingkungan keluarga dan harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera.¹²²

¹²⁰ Yuyun Yunita, Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Taujih Pendidikan Agama Islam, Vol. 14 No. 01 Januari-Juni 2021, hlm.78-90

¹²¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm. 147

¹²² Hilda Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08; No. 01; 2015, hlm.1-26

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Quran sebagai berikut,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.S.An-Nahl: 90).*¹²³

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

c. Urgensi dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini menjadi wacana yang hangat di dunia pendidikan Indonesia. Munculnya gagasan pendidikan karakter tersebut bisa dimaklumi sebab dewasa ini telah terjadi fenomena sosial yang menunjukkan perilaku tidak berakhlak pada masyarakat Indonesia. Fenomena sosial yang memprihatinkan akhir-akhir ini muncul dalam bentuk banyaknya sosok individu manusia Indonesia yang pandai tapi tidak memiliki kepribadian (karakter). Banyak hakim tapi justru terjerat kasus hukum. Banyak politisi yang terlibat kasus

¹²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm. 277

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

korupsi, banyak guru yang perilakunya tidak patut digugu dan ditiru. Bahkan, dewasa ini banyak tokoh yang bekerja di lembaga yang bergerak dalam bidang moral dan agama, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan visi dan misi lembaga yang di tempatnya.¹²⁴

Memerhatikan situasi dan kondisi bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa sebagai arus utama pembangunan nasional.¹²⁵ Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasa kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.¹²⁶

Menjadi pribadi yang berkarakter tidak dapat diperoleh secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses panjang berkesinambungan dalam pembelajaran, pembiasaan, dan latihan.¹²⁷ Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama diimplementasikan dalam pelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Namun, implementasi pendidikan karakter itu masih terseok-seok dan belum optimal. Itu karena pendidikan karakter memerlukan sebuah pembiasaan.

¹²⁴ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 49-50.

¹²⁵ Ibid., hlm. 50

¹²⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2016), hlm. 38.

¹²⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 35

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan seperti yang telah diungkapkan diatas, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.¹²⁸

Keadaan saat ini pendidikan karakter sudah sangat mendesak untuk bisa di terapkan melalui adanya lembaga pendidikan, karena mengingat telah adanya bermacam-macam suatu bentuk perilaku yang dapat dikatakan sebagai non edukatif, dan pada saat ini juga sudah semakin banyak menyerabab didalam suatu lembaga pendidikan, dapat diketahui seperti halnya melalui adanya fenomena maupun kejadian yang berupa adanya bentuk kekerasan, adanya bentuk pelecehan terhadap seksual, korupsi, adanya ganja yang sudah dijadikan sebagai bisnis lewat sekolah, serta adanya suatu wewenang yang dilakukan secara semena –mena, yang dapat terjadi disuatu kalangan sekolah. Dengan begitu, ketika tanpa adanya pendidikan karakter serta membiarkannya tanpa ada penanganan dan sudah tercampur aduk serta ambigu tanpa memperhatikan adanya sifat dan juga tanpa memperhatikan adanya kejernihan melalui adanya bentuk pemahaman terhadap suatu nilai – nilai moral, maka pada hal tersebut akan memberikan penghambatan kepada peserta didik. Untuk dapat mengambil adanya suatu bentuk keputusan yang dapat mempunyai terhadap landasan pada moral yang kuat.¹²⁹

Dengan begitu melalui adanya pendidikan karakter senantiasa akan dapat memberikan melalui adanya bentuk perluasan terhadap wawasan maupun didalam bentuk pengetahuan untuk para peserta didik terhadap nilai nilai moral serta etis yang dapat menjadikan mereka supaya mempunyai bentuk kemampuan untuk dapat

¹²⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2015), hlm. 26.

¹²⁹ Herman, *Pendidikan Karakter Dalam Pandangan Islam*, Qiro'ah, Vol. 1. No.1, Juni 2018, hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengambil suatu keputusan yang melalui adanya didalam keadaan moral sehingga akan dapat lebih dipertanggung jawabkan.¹³⁰ Melalui dari konteks tersebut, maka dengan begitu, ketika didalam pendidikan karakter dapat diterapkan didalam sebuah lembaga pendidikan pada hal tersebut akan dapat menjadi suatu bentuk salah satu dari adanya pembudayaan dan juga pemanusiaan.¹³¹

Sehingga akan dapat menciptakan dengan adanya lingkungan kehidupan yang bisa saling menghargai didalam kehidupan manusia, saling menghargai juga atas adanya suatu keutuhan maupun berbagai bentuk keunikan dari ciptaan Tuhan, serta pada hal tersebut akan dapat menghasilkan pada sosok pribadi di setiap individu yang bisa mempunyai kemampuan terhadap intelektualnya dan juga terhadap moral yang lebih seimbang. Sehingga didalam kehidupan masyarakat akan lebih mempunyai rasa untuk bermanusiawi. Melalui adanya pendidikan karakter tidak hanya sekedar mempunyai dimensi integratif, didalam artian yang menguatkan terhadap adanya moral intelektual pada peserta didik supaya dapat menjadi pribadi yang kuat serta tahan uji terhadap dirinya.¹³²

Melainkan juga bersifat kuratif dengan secara personal ataupun sosial. di dalam pendidikan karakter ini akan dapat dijadikan sebagai bagian dari salah satu bentuk untuk dapat menyembuhkan terhadap penyakit sosial. Dengan begitu, adanya pendidikan karakter tersebut akan dapat menjadi adanya suatu bentuk solusi maupun jalan keluar untuk suatu proses menuju perbaikan di dalam kehidupan masyarakat. Melihat dari adanya keadaan didalam situasi sosial yang telah ada, pada hal ini dapat menjadikan suatu bentuk alasan utama supaya

¹³⁰ Choiron, Op.Cit,hlm.16-17.

¹³¹ Felta Felta, Susiati, S., Masniati, A., & Iye, R. Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 7(1),2021, hlm. 8-23

¹³² Susiati, S., Iye, R., & Suherman, L. O. A.Hot Potatoes Multimedia Applications in Evaluation of Indonesian Learning In SMP Students in Buru District. ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities, 2(4), 2019, hlm.556-570.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan karakter dapat segera untuk dapat dilaksanakan didalam suatu lembaga pendidikan.¹³³

Pada pendidikan karakter ini semestinya tidak hanya berkaitan dengan adanya suatu proses pendidikan tunas muda yang mana sedang menempuh maupun mengenyam dimasa pembagunan didalam sekolah, akan tetapi juga berguna untuk disetiap pribadi individu didalam sebuah lembaga pendidikan, dikarenakan pada dasarnya dapat diketahui pada hal tersebut untuk dapat menjadikan individu yang bisa mempunyai rasa yang dapat bertanggung jawab didalam kehidupan masyarakat di dalam setiap pribadi individu semestinya mengembangkan terhadap adanya macam-macam potensi terhadap dirinya, yang paling utama menguatkan terhadap bentuk pemahaman terhadap moral yang nantinya akan menjadi bentuk panduan praktis bagi mereka didalam sebuah lembaga. Maka dari itu, didalam pendidikan karakter tidak hanya semata – mata hanya untuk memperhatikan terhadap individu-individu saja, akan tetapi juga senantiasa untuk dapat memperhatikan terhadap jalinan.¹³⁴

Adapun fungsi pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga sudut pandang, antara lain:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, yaitu pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan, yaitu pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

¹³³ Choiron, Op.Cit, hlm.,19-20

¹³⁴ Ibid, hlm.19-20

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Fungsi penyaring, yaitu pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹³⁵

Sementara itu, menurut Draf Kurikulum Berbasis Kompetensi, fungsi dan kegunaan pendidikan budi pekerti/karakter bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.
- 2) Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 5) Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki, dan riya' agar anak didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Penyaringan (*filter*), yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti.¹³⁶

d. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat, tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap

¹³⁵ Amirulloh Syarbini, Op.Cit., hlm. 53.

¹³⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2061), hlm. 104-105.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu a) tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak; b) tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa; c) tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; d) tahap pemaknaan yaitu suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Apabila seluruh tahap ini sudah dilalui, maka pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter peserta didik akan berdampak secara berkelanjutan.¹³⁷ *Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter;
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian;
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku positif;
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses;
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik;
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;

¹³⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, Op.Cit., hlm. 108-109.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
- 10) Mengfusikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter;
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.¹³⁸

Sedangkan menurut Dasyim Budimansyah program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan.
- 2) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri, dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, dalam kegiatan ekstrakurikuler mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
- 3) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk ilmu pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang di dalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (knowing), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 110

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif (*active learning*) dan menyenangkan (*enjoy full learning*). Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.¹³⁹

e. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Dalam melaksanakan pendidikan karakter itu ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik di sekolah. Berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional nilai-nilai karakter yang wajib ditanamkan pada peserta didik itu jumlahnya ada delapanbelas.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Berikut merupakan penjelasan tentang nilai-nilai karakter

1) Religius

Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan Religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, yaitu: berdoa dan bersyukur, melaksanakan kegiatan di mushola / masjid, merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya, dan mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya.¹⁴⁰

¹³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 36.

¹⁴⁰ Susiati, & Taufik. Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja. *Jurnal Totobuang*, 7(1), 2019, hlm.117-137

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Jujur

Kejujuran adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, dapat dipercaya (amanah), dan tidak curang. Berbicara kejujuran seperti halnya berbicara tentang keikhlasan dan kesabaran. Kata-kata tersebut mudah untuk diucapkan, tetapi dalam pelaksanaan praktiknya butuh kesadaran. Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik, yaitu dengan membuat kantin jujur.¹⁴¹

Kantin jujur adalah ruang tempat menjual minuman dan makanan di sekolah kepada peserta didik dengan tujuan untuk melatih kejujuran para peserta didik dalam membayar makanan yang mereka ambil (beli). Hal ini kemudian menjadi salah satu indikator dalam menilai kejujuran dari siswa

3) Toleransi

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat, yang ditunjukkan dengan sikap toleran kepada orang lain.¹⁴² Sikap tersebut muncul ketika ada sebuah perbedaan dengan orang lain yang seharusnya kita lakukan yaitu menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Toleransi dapat diartikan juga sebagai tindakan yang tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang lain yang berbeda dengannya, mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.

4) Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin membentuk diri

¹⁴¹ Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi., hlm.127-129.

¹⁴² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm.74

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kita untuk tidak mudah putus asa terhadap apa yang telah diraih, dengan cara mengembangkan kemampuannya, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan.¹⁴³

5) Kerja Keras

Kerja keras yaitu semangat dalam bekerja, semangat dalam belajar, dan tidak bermalas-malasan.¹⁴⁴ Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras juga dapat dikatakan sebagai semangat pantang menyerah diikuti dengan keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai tujuan dan cita-citanya.¹⁴⁵

6) Kreatif

Kreatif adalah terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.¹⁴⁶ Kreatif dapat didefinisikan sebagai cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Mandiri adalah bekerja keras dalam belajar, melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, tidak mau bergantung kepada orang lain. Mandiri ini menunjukkan suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁴⁷

8) Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai secara sama hak dan kewajiban dirinya dan orang

¹⁴³ Ibid., hlm.75.

¹⁴⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.104.

¹⁴⁵ Syifa, Ainis. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, vol. 08. No. 01. 2015

¹⁴⁶ Ibid., hlm.102

¹⁴⁷ Kurniawan, *Op.Cit*, hlm.143.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lain.¹⁴⁸ Sesuatu yang menunjukkan adanya demokratis yaitu menjamin tegaknya keadilan dan meyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur.

9) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu memang sudah semestinya tumbuh sebagai bagian karakter peserta didik. Dengan adanya rasa keingintahuan yang tinggi, seseorang peserta didik akan mempunyai keinginan untuk selalu belajar tanpa harus dipaksa dan tidak mudah dibodohi serta ditipu oleh informasi yang sesat.¹⁴⁹ Sebaliknya ia akan bertanya, mencari tahu penjelasan di balik setiap fenomena yang terjadi

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah suatu bentuk keterikatan kepada tanah air, adat istiadat leluhur, serta penguasa setempat yang menghiasi rakyat / warga setempat sejak lama.¹⁵⁰ Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi dan kelompoknya

11) Cinta Tanah Air

Rasa cinta tanah air adalah rasa kebangsaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada Negara tempat tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan.¹⁵¹

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm.145

¹⁴⁹ *Ibid.*, hlm.148-149.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm.149-150.

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm.151

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat / Komunikatif

Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Seperti kebiasaan untuk menyapa atau mengucapkan salam (bagi yang beragama Islam) ketika bertemu dengan peserta didik lainnya.¹⁵²

14) Cinta Damai

Cinta damai adalah suatu sikap atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Seperti lingkungan sekolah yang membiasakan perilaku warga yang anti kekerasan terhadap sesama.¹⁵³

15) Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan atau pengetahuan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi, tidak merusak lingkungan, dan memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami tumbuh-tumbuhan.¹⁵⁴

17) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan, kata lainnya sebuah sikap yang selalu

¹⁵² *Ibid.*, hlm.154.

¹⁵³ Irjus Indrawan, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, AL-AFKAR, Jurnal Keislaman dan Peradaban, Vol. 3, No. 1, April 2015

¹⁵⁴ Marzuki, *Op.Cit.*, hlm.106

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberi bantuan orang lain yang membutuhkan.¹⁵⁵ Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan untuk melakukan gerakan sekecil apapun. Memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting bagi setiap manusia.

18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, berani mengambil resiko. Tanggung jawab maksudnya melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, dan berdisiplin diri.¹⁵⁶

f. Metode Pendidikan Karakter

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good characters*) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, moral action atau perbuatan bermoral.

Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).¹⁵⁷ Adapun metode yang digunakan dalam proses pendidikan karakter para ahli memiliki pendapat yang bermacam-macam. Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad

¹⁵⁵ Kurniawan, *Op.Cit.*, hlm.157

¹⁵⁶ Samani dan Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm.51.

¹⁵⁷ *Ibid.*, 38

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kadri dalam membentuk karakter anak, ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua, diantaranya:¹⁵⁸

1) Komunikasi yang Baik

Salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak adalah komunikasi. Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak. Orang tua sebaiknya dapat membangun sebuah komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan anak. Tujuan komunikasi antara orang tua dengan anak dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain:

- a) membangun hubungan yang harmonis;
- b) membentuk suasana keterbukaan;
- c) membuat anak berani mengungkapkan permasalahannya;
- d) membuat anak menghormati orang tua;
- e) membantu anak menyelesaikan masalahnya;
- f) mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik yaitu: membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik, berkomunikasi dengan lemah lembut, jangan memberikan cap atau label negatif kepada peserta didik, memberikan pujian atas usaha peserta didik, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 128-157

¹⁵⁹ H. Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.128-138

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Menunjukkan Keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak. Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri peserta didik. Keteladanan dari guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sehingga menjadi muslim yang berkarakter. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari panutan pendidik itu sendiri karena pendidik adalah penutan atau idola peserta didik dalam segala hal.

3) Mendidik Anak dengan Kebiasaan

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak islami, dan kepribadian muslim jika diberikan pendidikan islami dan hidup dalam lingkungan islami. Lingkungan islami akan menempa anak untuk terbiasa menjalankan perilaku islami. Oleh sebab itu, faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang anak adalah dengan mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan anggota masyarakat yang dilihatnya.

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali.¹⁶⁰ Faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang peserta didik adalah dengan mencontohkan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan masyarakat yang dilihatnya. Kebiasaan baik

¹⁶⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2061), hlm.178

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam Islami yang diterapkan pada peserta didik diharapkan agar terbiasa menjalankan perilaku Islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan.¹⁶¹

Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik peserta didik, yaitu seperti: membiasakan untuk sholat bersama atau berjama'ah, mebiasakan untuk berdoa sesuai dengan ajaran agamanya, membiasakan untuk disiplin dalam mematuhi peraturan yang diterapkan di rumah sekolah maupun masyarakat, dan lain-lain. Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menanamkan kebiasaan dan membentuk karakter peseta didik, yaitu:

- a) menumbuhkan harapan yang baik dalam bertindak dan bertutur kata,
 - b) memberikan nasihat dan teguran jika peserta didik menunjukkan perilaku dan tindakan yang menyimpang,
 - c) mengupayakan terbentuknya lingkungan yang kondusif untuk pengem bangan karakter peserta didik terutama dengan menghindari dari narkoba, tindak kekerasan, dan tindak asusila,
 - d) meningkatkan kemauan dan motivasi dalam melakukan hal-hal yang baik dengan memberikan pujian,
 - e) mengarahkan untuk tidak mengulang tindakan yang jelek dengan memberikan teguran atau hukuman jika diperlukan.
- Guru atau pihak sekolah perlu membuat kesepakatan tentang hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik.¹⁶²

¹⁶¹ Herningrum, I., & Alfian, M. Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Salah satu misi agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia . Akhlak al karimah yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim . Seorang yang hendak memperoleh kebahagiaan . 19(01), 2019, hlm.46–56

¹⁶² Sani dan Muhammad Kadri, *Op.Cit.*, hlm.150-154

4) Mengambil Hikmah dari Sebuah Cerita

Sampaikan kepada anak tentang kisah-kisah orang pada masa lalu dan konsekuensi dari sesuatu yang dilakukannya seperti cerita tentang orang yang tidak taat kepada Allah dan akibat yang mereka dapat.¹⁶³ Pada umumnya anak kecil senang mendengarkan cerita, dongeng, sejarah, maupun jenis cerita lainnya. Mendengarkan cerita dapat meningkatkan daya imajinasi anak dan mengarahkan mereka untuk menyukai karakter tertentu. Orang tua harus membantu anak untuk menyimpulkan hikmah yang terkandung dalam setiap kisah yang diceritakan.¹⁶⁴

Sedangkan menurut Amirulloh Syarbini, ada 5 metode yang dapat digunakan orang tua untuk membentuk karakter anak, yaitu: melalui pengajaran, pemberian motivasi, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan.¹⁶⁵ Dalam lingkup sekolah, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan dengan metode berikut:¹⁶⁶

- a) Keteladanan/contoh Keteladanan dalam ruang lingkup sekolah dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, atau staf administrasi yang dapat dijadikan sebagai model bagi peserta didik. Dalam hal ini, mereka berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik.
- b) Kegiatan Spontan

Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya sikap atau perilaku peserta didik yang

¹⁶³ Ernita Dewi. Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih. Substantia, 11(2), 2015, hlm.430–439

¹⁶⁴ Hariadi, Alimatus Sa'adah dan M. Farhan. Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Di Era Indsutri 4.0. Jurnal Penelitian Keislaman, 16(1), 2020, hlm.20–21

¹⁶⁵ Amirulloh Syarbibi, *Op.Cit.*, hlm. 113-129

¹⁶⁶ Nurul Zuriah, *Op.Cit.*, hlm. 86-87

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kurang baik. Apabila guru mengetahui sikap atau perilaku peserta didik yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberitahu bagaimana sikap atau perilaku yang baik.¹⁶⁷

c) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d) Pengkondisian Lingkungan

Suasana sekolah perlu dikondisikan sedemikian rupa, dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya dengan penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan tentang budi pekerti, maupun tata tertib yang ditempatkan ditempat yang strategis.

e) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya berdoa'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, dll.¹⁶⁸

3. Perbedaan Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter akan menciptakan manusia memiliki ciri khas pribadi sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam sistem pendidikan disekolah atau lingkungannya. Maka nilai dan prinsip-prinsip yang ditanamkan dan diajarkan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Jika selama menjalani proses pendidikannya yang dididik adalah nilai kejujuran maka akan melekat pada diri anak didik kejujuran tersebut kapan dan dimana pun berada. Jika sejak dini dididik dengan keberanian maka dia pun akan muncul sebagai seorang pemberani di masa

¹⁶⁷ Wahyudi, Tian. Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi, TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.3 No.2 Juli, 2020

¹⁶⁸ Zenal Satiawan, M. Sidik, *Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa*, Jurnal Mumtaz, Volume 1. No. 1, 2021, hlm.53-64

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang akan datang.¹⁶⁹ Bahkan jika dididik dengan hal-hal negatif sejak kecilnya maka akan mengakar juga pada diri anak nilai negatif tersebut dan sangat sulit untuk mengubahnya.¹⁷⁰ Hasil dari proses yang dilakukan terhadap anak didik itulah yang akan menjadi karakter pribadinya dimana pun ia berada. Maka untuk itu perlu kita lihat karakter bagaimana yang akan ditanamkan kepada seluruh anak dan generasi muda di Indonesia ini. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan menurut Indonesia Heritage Foundation (IHF).¹⁷¹

Sistem Pendidikan karakter yang telah disusun dalam panduannya oleh Kementerian Pendidikan Nasional terdapat nilai-nilai yang akan membentuk karakter. Diantara lain ada 18 nilai: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokrasi, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/ komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab. Dan disampaikan juga meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Jadi sekolah masing-masing masih diberi kebebasan memilih nilai-nilai yang akan dikembangkan sesuai kondisi.¹⁷²

Serta menurut Doni Koesoema A ada 12 pilar keutamaan pendidikan karakter: (1) Penghargaan terhadap tubuh, (2) Transendental, (3) Keunggulan akademik, (4) Penguasaan diri, (5) Keberanian, (6) Cinta

¹⁶⁹ Haq, Hifdzil. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10, No. 2 2015

¹⁷⁰ Reksiana, Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika, Thaqāfiyyāt, Vol. 19, No.1, Juni 2018, hlm. 1-30

¹⁷¹ Dharma Kesuma, DKK, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 14.

¹⁷² Josephson Institute of Ethics, A Person of Character: Character Development Seminar Training Materials, 2015

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebenaran, (7) Trampil, (8) Demokratis, (9) Menghargai perbedaan, (10) Tanggung jawab, (11) Keadilan, (12) Integritas Moral.¹⁷³

Perumusan 18 nilai pembentuk karakter tersebut dapat kita lihat bahwa ada nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas utama. Diantaranya adalah jujur, toleransi, demokrasi, suka menolong, cinta kedamaian. Karena kondisi Negara Indonesia saat ini dengan rusaknya moral dan semakin parah. Maka nilai-nilai itu yang dianggap sangat dibutuhkan. Dan kesemuanya itu adalah nilai-nilai kemanusiaan (Humanis) yang lebih mengutamakan perlakuan baik terhadap sesama manusia. Karena tujuan dari pendidikan karakter adalah menjadi manusia yang baik. Perlu kita cermati bersama, bahwa nilai-nilai tersebut terlihat sangat baik dan sesuai dengan kemanusiaan. Tapi masih belum sepenuhnya bisa diterima oleh Islam dan masih harus dipertanyakan lebih mendalam.¹⁷⁴

Seperti “Jujur”, dalam Islam tak selamanya kita harus jujur kepada siapa saja. Ada porsi dan posisi serta kondisi yang harus dipertimbangkan. Sebagai contoh, ketika perang dan tertangkap menjadi tawanan. Maka ia sebagai seorang muslim tidak boleh jujur mengatakan dimana letak kelemahan kaum muslim walaupun harus mempertaruhkan nyawanya demi agamanya. Dan pada saat itu ia termasuk muslim yang berakhlak mulia. Selanjutnya “toleransi” yang bagaimana kah yang akan ditanamkan kepada seluruh anak didik dan generasi muda ini. Karena dalam Islam toleransi tidak bebas sebebas-bebasnya. Punya batasan apalagi jika sudah bersinggungan dengan akidah. Akan ada ketentuanketentuan yang harus diperhatikan lagi.¹⁷⁵

¹⁷³ Samad, Sri Astuti A. Pembelajaran Akhlak Tasawuf dan Pembentukan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12, No. 02, Desember, 2020, hlm. 149-162

¹⁷⁴ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, 2016, hlm.

¹⁷⁵ Abidin, Zaenal. Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia. Dalam Jurnal TAPIS Vol. 14, No. 02 Juli-Desember 2015

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Doni Koesoema A menulis bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk setiap pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Dalam pendidikan karakter, yang terutama dinilai adalah perilaku, bukan pemahamannya. Doni membedakan pendidikan karakter dengan pendidikan moral atau pendidikan agama. Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religius menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter. Dan ia berpendapat agama tidak dapat dipakai sebagai pedoman pengatur dalam kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat yang plural. di zaman modern yang sangat multikultural ini, nilai-nilai agama tetap penting dipertahankan, namun tidak dapat dipakai sebagai dasar kokoh bagi kehidupan bersama dalam masyarakat.¹⁷⁶ Jika nilai agama ini tetap dipaksakan dalam konteks masyarakat yang plural, yang terjadi adalah penindasan oleh kultur yang kuat pada mereka yang lemah.¹⁷⁷ Dalam pandangan Islam, pandangan sekularistik semacam itu, tentu tidak dapat diterima. Sebab, bagi Muslim, nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter dan sekaligus dapat menjadi dasar nilai bagi masyarakat majemuk. Masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi Muhammad saw, berdasarkan kepada nilai-nilai Islam, baik bagi pribadi Muslim maupun bagi masyarakat plural. Memang ada pengalaman sejarah keagamaan yang berbeda antara Katolik dengan Islam.¹⁷⁸

Soal pendidikan karakter bagi anak didik, berbagai agama dapat bertemu. Islam, Kristen dan berbagai agama lain dapat bertemu dalam penghormatan terhadap nilai-nilai keutamaan. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap ksatria, tanggung jawab semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, dapat diakui sebagai nilai-

¹⁷⁶ Althof , Wolfgang and and Marvin W. Berkowitz. Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education, Journal of Moral Education Vol. 35, No. 4 2016, hlm.495-518

¹⁷⁷ Adian Husaini, Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, (Depok: Kemunitas Nuun, 2051), hlm. 44

¹⁷⁸ Nurhayati, Enok. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak, Jurnal Ta'dib 16, No.01 2051

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai universal yang mulia.¹⁷⁹ Boleh jadi, masing-masing pemeluk agama mendasarkan pendidikan karakter pada nilai agama masing-masing. Pendidikan akhlak dalam Islam, bukan hanya menanamkan nilai-nilai moral saja bahkan nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan juga sudah dididik sejak dini. Serta mengembalikan semua pikiran, kehendak dan perilaku sesuai dengan fitrahnya.¹⁸⁰

Hormat kepada orang tua, menjaga sopan santun kepada sesama dan terkhusus lagi kepada yang lebih tua. Suka menolong sesama tanpa pamrih, jujur, meminta maaf dan mudah memberi maaf serta suka kebersihan semua sudah dilatih sejak kecil.¹⁸¹ Karena itu memang sudah fitrah manusia sejak diciptakan. Selain itu juga diajarkan untuk takut kepada balasan dari Allah sebagai sang Khaliq jika melanggar aturan-aturan itu.¹⁸² Maka setiap anak berbuat bukan hanya mengatasnamakan kemanusiaan, tapi juga ada nilai ketaatan kepada sang Khaliq di dalamnya.¹⁸³

Ada beberapa sifat penting dalam pendidikan akhlak, di antaranya:

- a. Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya
- b. Ikhlas dalam beramal
- c. Gemar mencari ilmu
- d. Sabar menghadapi ujian Allah
- e. Akhirat tujuan utamanya
- f. Sangat takut kepada Allah dan ancaman-Nya
- g. Bertobat dan mohon ampun atas dosa-dosanya
- h. Shalat malam menjadi kebiasaannya
- i. Zuhud dunia dan mengutamakan akhirat
- j. Tawakal kepada Allah

¹⁷⁹ Sudrajat, Ajat. Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam, Jurnal Dinamika Pendidikan 09, No. 1, 2015

¹⁸⁰ Robb, Bill. What Is Values Education and So What, The Journal of Values Education Vol. 7 No. 4 2015

¹⁸¹ Suryadarma, Yoke. Dkk. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. Jurnal At-Ta'dib, Vol. 10, No. 2, 2015

¹⁸² Suryadarma, Yoke. dan Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam AlGhazali, Jurnal At-Ta'dib Vol. 10, no.2 2015, hlm.262-380,

¹⁸³ Sya'roni, Mokh. Etika Keilmuan: Sebuah Kajian Filsafat Ilmu, Jurnal Teologia, Vol. 25 No. 1, 2015

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- k. Senantiasa gemar berinfak
- l. Senantiasa berdakwah dan amar ma'ruf nahi munkar
- m. Kuat memegang amanah, janji, dan rahasia
- n. Bersikap santun kepada sesama manusia
- o. Cinta kasih dan penuh pengertian terhadap keluarga

Orang yang berakhlak mulia dalam Islam selain dia melakukan kebaikan tapi juga harus taat kepada aturan Allah sebagai sang Kholiq. Jadi memiliki nilai keimanan yang kuat dalam setiap melakukan sesuatu. Baik itu berperilaku kepada sesama manusia (makhluk) dan juga kepada Allah (Kholiq).¹⁸⁴ Nilai keimanan menjadi sesuatu yang sangat penting sekali dalam Islam. Inilah yang menjadi karakter seorang muslim dan berakhlak kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam. Memang kelihatannya tidak jauh berbeda antara pendidikan karakter dan pendidikan Akhlak. Karena sama-sama menanamkan nilai kebaikan kepada setiap insan. Bahkan menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses knowing the good, loving the good, and acting the good. Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia dapat terukir menjadi habit of the mind, heart and hands.¹⁸⁵ Namun yang menjadi nilai pembeda paling utama adalah keimanan yang kuat. Dalam Islam keimanan harus menjadi nomor satu. Tidak boleh dikesampingkan dengan alasan apapun. Jadi tidak sama dengan karakter yang ingin mencapai manusia baik saja namun menjauhkan diri dari Allah sang Kholiq. Maka jika kita lihat kembali kepada nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada generasi muda Indonesia di atas, maka ada beberapa poin yang bersinggungan dengan akhlak dalam Islam. Ini perlu kita waspadai selaku umat Islam yang ingin mempertahankan keislaman kita secara utuh dan sesuai syariat yang ada.

¹⁸⁴ Wibisono, Haryo Kunto dan Linda Novi Trianita. Sri Widagdo. Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy: Discourse Of Governance. Jurnal Fokus Vol. 12 No. 7 2015

¹⁸⁵ Wolfgang Althof and and Marvin W. Berkowitz, Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education, Journal of Moral Education Vol. 35, no. 4 2015, hlm.495-518

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jangan mudah terikut dengan istilah-istilah yang menggiurkan. Seolah-olah dapat mengalahkan apa yang telah ada dalam Islam itu sendiri yaitu akhlak yang mulia. Karena memang tujuan nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak manusia.¹⁸⁶

Karakter yang juga dimaknai sebagai sifat yang dimainkan seorang aktor dalam sebuah sandiwara, drama, atau lakon. Berkarakter baik bisa diartikan sebagai ber-“peran“ baik dengan sifat-sifat yang diberikan kepadanya. Ia bukan sifat yang melekat erat dalam identitas diri. Bukan dorongan jiwa melainkan dorongan masyarakat¹⁸⁷. Mungkin tampak sangat manusiawi, tapi tidak yang mesti berdimensi Ilahi. Sering kita temui pemimpin yang sangat berkuasa dan punya pengaruh yang luar biasa di masyarakat. Mampu menyelesaikan berbagai macam masalah dengan cepat dan tepat dihadapan manusia.¹⁸⁸ Tindakannya selalu tegas serta punya prinsip yang susah untuk digoyahkan. Dia dikatakan memiliki karakter yang kuat. Walaupun ternyata dibalik itu dia memiliki wanita idaman lain (WIL). Dan tidak pernah melaksanakan sholat ataupun mungkin puasa sesuai perintah agama. Tapi dia tidak dapat disebut sebagai pemimpin yang berakhlak.¹⁸⁹ Tapi, tindakan dan ucapannya menyakiti sesamanya atau orang-orang di bawahnya. Inilah makna berakhlak yang salah. Maka jangan heran jika ada tokoh agama yang terjerumus skandal tahta, harta, dan wanita. Orang baik atau good man, harusnya adalah manusia yang berkarakter dan berakhlak.¹⁹⁰

¹⁸⁶ Syahril Zulkapadri, Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan), Jurnal At-Ta'dib, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, hlm.110-125

¹⁸⁷ Puspitasari, E. Pendekatan Pendidikan Karakter. Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 3(2), 2016

¹⁸⁸ Aeni, A. N. Pendidikan karakter untuk siswa sd dalam perspektif islam. Mimbar Sekolah Dasar, 1(1),2015, hlm. 50–58

¹⁸⁹ Agus Ali, Agus Yosep Abduloh, Aan Hasanah, Bambang Samsul Arifin, Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia, Hawari: Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan Islam, Vol. 2 No . 1 Tahun 2021, hlm.38-47

¹⁹⁰ Ainissyifa, H. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 2017, hlm.1–26

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tidak cukup seorang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya, tetapi dia tidak ikhlas dalam mencari ilmu, enggan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan suka mengumbar aurat serta maksiat.¹⁹¹ Pendidikan menurut Islam, haruslah bertujuan membangun karakter dan akhlak sehingga tercapai akhlak yang mulia. Karena karakter, pada umumnya adalah sesuatu yang baik¹⁹². Karakter jujur, toleran, kerja keras, dan sebagainya, memang sesuatu yang didambakan manusia. Namun tanpa disertai akhlak, karakter itu akan dapat melampaui batas-batas ajaran agama. Sebagai contoh, karakter toleran. Toleransi saja tidak cukup.¹⁹³

Toleran terhadap apa? Seorang muslim tidak boleh bersikap toleran terhadap kemusyrikan atau kemunkaran. Sebab, setiap muslim berkewajiban menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.¹⁹⁴

B. Konsep Pendidikan Akhlak Al-Zarnuji

Pendidikan akhlak, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, merupakan proses multifaset yang meliputi baik hubungan manusia dengan Allah SWT maupun hubungan manusia dengan sesama. Sebagaimana disebutkan dalam teori, pendidikan moral terdiri dari moralitas terhadap Tuhan, moralitas terhadap diri sendiri, dan moralitas dalam konteks sosial, yang meliputi keluarga, kerabat, dan hubungan masyarakat yang lebih besar.¹⁹⁵

1. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak seorang siswa harus memiliki niat yang baik dalam memperoleh ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah merangkul nilai-nilai pendidikan akhlak kepada Allah. Karena kedua nilai tersebut

¹⁹¹ Bahri, S. Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 2015, hlm. 57–76.

¹⁹² Alawiyah, F. Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah Sosial*, 3(1), 2015, hlm. 87–101

¹⁹³ Ainiyah, N. Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 2013, hlm. 25–38.

¹⁹⁴ Ahmad Rifa'i, *Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan)*, Jurnal Ilmiah Al Qalam, Vol. 9, No. 17, Januari-Juni 2016

¹⁹⁵ Abdurrahman, KONSEP PENDIDIKAN AL-ZARNUJI (Tujuan Pendidikan dan Metode Pembelajaran), *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Vol 1, No 1, Juni 2022, hlm. 1-11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan sikap atau tindakan yang seharusnya dimiliki manusia sebagai makhluk terhadap sang pencipta. Mengetahui bahwa menuntut ilmu adalah pengajaran yang mulia, maka sudah sepatutnya pengajaran yang mulia itu dibarengi dengan tujuan-tujuan yang mulia. Salah satunya, sebagai peserta harus sadar bahwa belajar harus dilakukan dengan niat baik, yaitu niat semata-mata karena Allah SWT.¹⁹⁶ Bukan hanya demi menjadi yang terbaik, tetapi juga demi popularitas dan status pekerjaan. Inilah yang dimaksud dengan kapitalisme pendidikan. Jika pengejaran ilmu hanya terfokus pada tujuan tersebut, maka pendidikan hanya akan menjadi komoditas yang diperdagangkan.¹⁹⁷

Namun, pendidikan tidak semata-mata untuk tujuan belajar perdagangan. Mencari ilmu harus dilakukan dengan niat yang sungguh-sungguh, dengan tujuan mendapatkan hidayah Allah agar kita menjadi manusia yang lebih baik. Sebagaimana dikemukakan Al-Zarnuji, tujuan sangat penting dalam belajar karena merupakan jiwa dari semua aktivitas manusia. Menurut Al-Zarnuji, seorang murid yang menuntut ilmu hendaknya menanamkan sifat amanah daripada disibukkan dengan memperoleh harta duniawi, karena hal ini dapat merugikan hati dan mempersulit akhlak mulia.¹⁹⁸

2. Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Diri Sendiri

Menurut pengertian pendidikan moral, moralitas terhadap diri sendiri diartikan sebagai perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai akibat dari mengatur hawa nafsunya dan menerima apa yang terjadi padanya, karena setiap manusia memiliki komitmen moral terhadap dirinya sendiri. Mereka akan menghadapi kerugian dan masalah jika tanggung jawab ini tidak dipenuhi.¹⁹⁹

¹⁹⁶ Alfianoor Rahman, Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, hlm.130-144

¹⁹⁷ Syekh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiq Ta'allum*, (Surabaya: Al-Hidayah), hlm. 1

¹⁹⁸ Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiq Ta'allum*, (Surabaya: Al-Hidayah Bankul Indah, 1367 H), hlm.5

¹⁹⁹ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Surabaya: Al-Hidayah), Juz. III, hlm. 49-50.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Zarnuji menyarankan untuk tidak makan makanan pasar karena dianggap najis. Sikap wara' seorang siswa, atau pemilihan dan pemilahan yang cermat dari apa yang akan masuk ke dalam tubuhnya, seperti makanan dan minuman atau uang yang digunakan untuk membeli sesuatu sangat penting. Proses belajar mengajar juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.²⁰⁰

3. Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk

Menurut Al-Zarnuji nilai pendidikan akhlak bagi sesama makhluk digambarkan dengan berbagai cara, antara lain menghargai ilmu, menghormati guru musyawarah, dan saling menasihati.²⁰¹ Santri juga harus memiliki rasa kasih sayang, rasa hormat, dan kehormatan terhadap orang lain, dan mereka tidak boleh iri kepada orang lain sedikit pun karena itu akan membawa berkah jika Anda mencintai dan menghargai diri sendiri. Menghargai ilmu dapat diartikan sebagai menghormati atau menjaga ilmu dengan menempatkan buku pada posisi yang menonjol dengan tujuan untuk menghargai ilmu, karena tanpa menghormati atau memelihara ilmu (buku), berkah yang diperoleh dari ilmu akan berkurang.²⁰²

Selain menjaga ilmu, siswa harus selalu patuh dan hormat kepada gurunya. Karena pengajar adalah orang tua, mereka bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada anak didiknya, dan merekalah yang akan menawarkan sarana bagi mereka untuk menjalani kehidupan ini. Gelar seorang guru begitu terhormat hingga seorang sahabat Ali bin Abi Thalib berkata, “Sungguh bukanlah suatu berkah mengenal seseorang yang tidak menghormati bahkan berani melukai hati seorang guru,” karena seorang guru dapat dianggap sebagai orang tua kedua setelah orang tua, dan kami dapat membuka jendela karena jasanya.²⁰³ Tidak ada guru di dunia ini

²⁰⁰ Abdurrahman An-Nawawi, *Usul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalabiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Bairut: Darul Fikr, 1979), hlm.12

²⁰¹ *Ibid*, hlm.13

²⁰² Syeh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'limul Muta'allim 'ala Tariqa Ta'allum*, (Surabaya: al-Hidayah), hlm.30

²⁰³ Syekh Ibrahim bin Isma'il, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariiqa Ta'allum*, (Semarang: Karya Toha Putra), hlm.3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang ingin dikagumi atau dipuji, sebaliknya, guru dihargai sebagai imbalan atas jasa-jasanya. Sebaiknya orang yang berilmu tidak terlena dengan sifat tama' dan menjauhi hal-hal yang dapat merendahkan ilmu dan ahli ilmu.²⁰⁴

Pendidikan akhlak usaha menanamkan akhlak mulia serta menjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti tawakkal, al-inabah, taqwa, ridha, dan lain-lain. Akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk bermu'amalah dengan orang lain.

Kemudian belajar menurut Az-Zarnuji adalah bernilai ibadah, dan dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yaitu menekankan bahwa proses belajar mengajar diharapkan mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah, yang mana menjadi tujuan pendidikan atau pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.²⁰⁵ Dan ukhrawi menekankan agar belajar adalah proses untuk mendapatkan ilmu, hendaknya diniati untuk beribadah.²⁰⁶ Artinya, belajar sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT. yang telah mengaruniakan kepada kita akal. Lebih dari itu, hasil dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya dapat diamalkan manusia, karena buah ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu hendaknya selalu dalam koridor keridhaan Allah SWT. yakni untuk mengembangkan serta melestarikan agama Islam dan menghilangkan kejahilan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah

²⁰⁴ Abdul Qahar Zainal, Ansar, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, Jurnal Education and Learning Journal 127 Vol. 2, No. 2, Juli 2021, pp. 126-132

²⁰⁵ Irwandi, Zailani, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim), Edumaniora : Jurnal Pendidikan dan Humaniora, Volume 01, Nomor 02, 2022, hlm.19-29

²⁰⁶ Khusna Farida Shilviana, Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern, At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 12, No. 01, Juni 2020, hlm.50-60

buah dari ilmu yang menurut Az-Zarnuji akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.²⁰⁷

C. Penelitian yang Relevan

1. Abdurrahman, dengan judul “Pendidikan al-Zarnuji (Tujuan Pendidikan dan Metode Pembelajaran).” Ditemukan hasil bahwa keistimewaan konsep *Ta'lim al-Muta'allim* adalah terletak pada materi yang dikandungnya mencakup tujuan pendidikan serta metode belajar yang bersifat etika religi (yang mengharuskan para pelajar mempraktekkan ajaran agama) dan bersifat teknik strategis pembelajaran melalui ekspresi personal seseorang yang dapat dijadikan sebagai motivasi dan teladan moral, walaupun harus disesuaikan dengan kondisional yang sesuai dengan budaya, sarana prasarana, efektivitas, serta kondisi lainnya.²⁰⁸

Perbedaan penelitian dari Abdurrahman dengan peneliti yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), sementara peneliti menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.

2. Abdul Qahar Zainal dan Ansar, dengan judul “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.” Temuan menunjukkan ditemukan terdapat 13 pembahasan utama buku *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu Mengenai hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan arti pentingnya; Mengatur niat dalam mencari ilmu; Tentang cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan dalam belajar; Tentang cara menghormati ilmu dan guru; Tentang keikhlasan dalam mencari ilmu, berakhlak mulia, cita-cita; Tentang permulaan belajar, ukuran dan disiplinnya; Tawakkal dan berserah diri kepada Tuhan; Tentang masa studi; Tentang saling mencintai dan menasehati; Mengambil ilmu; Keadaan sedang menuntut ilmu; Hal-hal yang dapat memperkuat hafalan

²⁰⁷ Alfianoor Rahman, *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*, Jurnal Universitas Darussalam Gontor, Vol. 11, No. 1, Juni 2016

²⁰⁸ Abdurrahman, *Pendidikan Al-Zarnuji (Tujuan Pendidikan dan Metode Pembelajaran)*, *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Vo. 1, No. 1, 2022, hlm. 1.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan melemahkannya; Hal-hal yang dapat mempermudah mendatangkan rezeki, dapat memperpanjang umur, dan mengurangi kehidupan. Mengenai pendidikan akhlak itu sendiri, ada tiga garis besar yang menjadi pondasi pendidikan akhlak, yaitu nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT; Nilai pendidikan moral terhadap diri sendiri; dan pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk.²⁰⁹

Perbedaan penelitian dari Abdul Qahar Zainal dan Ansar dengan peneliti yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sementara peneliti menggunakan penelitian Library Research penelitian studi pustaka.

3. Dini Irawati dan Izzuddin Musthafa dengan judul “Konsep Ilmu Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim dan Urgensinya pada Pendidikan.” Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bagian awal dari kitab ini tentang pentingnya ilmu, fiqh dan keutamaannya. Kemudian buku ini membahas terkait definisi ilmu menurut bahasa dan istilah, pandangan al-Qur’an dan Hadits tentang ilmu, biografi Az-Zarnuji, konsep ilmu menurut Az-Zarnuji, serta urgensi konsep ilmu Az-Zarnuji dalam pendidikan.²¹⁰

Perbedaan penelitian dari Dini Irawati dan Izzuddin Musthafa dengan peneliti yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sementara peneliti menggunakan penelitian studi pustaka.

4. Udin Samsudin dan Astuti Darmiyanti, dengan judul “Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah pada Siswa Sekolah Dasar.” Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter memerlukan didukung oleh peran serta orang tua siswa untuk membangun proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan output siswa yang tidak

²⁰⁹ Abdul Qahar Zainal dan Ansar, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim, *Educational and Learning Journal*, Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 126.

²¹⁰ Dini Irawati dan Izzuddin Musthafa, Konsep Ilmu Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim dan Urgensinya pada Pendidikan, *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 8, 2021, hlm. 931.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebatas lulus sekolah tetapi juga menghasilkan siswa yang mampu menunjukkan akhlak utama Rasulullah SAW. Proses penanaman karakter Rasulullah dilaksanakan melalui metode pembiasaan, penerapan aturan dan punishment bagi pelanggar, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, dan penerapan keteladanan dalam pembelajaran di kelas. Pembentukan karakter didukung adanya hubungan sinergis dan peran aktif tripusat pendidikan dalam hal ini pihak sekolah dan orang tua sehingga terbentuk karakter religius islami pada siswa.²¹¹

Perbedaan penelitian dari Udin Samsudin dan Astuti Darmiyanti dengan peneliti yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, sementara peneliti menggunakan penelitian studi pustaka.

5. Muhammad Zaim, dengan judul “Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekontruksi Epistimologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik).” Hasil penelitian ini secara epistimologi pemikiran pendidikan az-Zarnuji dibentuk dan dibangun melalui pondasi kerangka nilai sufistik-etik. Pendidikan dari tujuan, sampai evaluasi harus bernilai sufistik yakni selalu menjadikan Allah sebagai sandaran melalui akhlak hati, dan etik yakni selalu mengedepankan akhlak, moral, nilai kesusilaan baik dengan sesama manusia ataupun dengan makhluk lainnya di atas intelektual. Inilah yang kemudian digunakan untuk merekontruksi dunia pendidikan modern saat ini dengan memasukkan epistimologi pemikiran pendidikan az-Zarnuji dalam pendidikan modern.²¹²

Perbedaan penelitian dari Muhammad Zaim dengan peneliti yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan cara menelusuri sumber primer kitab *Ta’lim al-Muta’allim Thariqah al-Ta’allum* dan sumber sekunder lainnya, sementara peneliti menggunakan penelitian studi pustaka.

²¹¹ Udin Samsudin dan Astuti Darmiyanti, Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah pada Siswa Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm. 898.

²¹² Muhammad Zaim, Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekontruksi Epistimologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik), *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 5, No. 2, 2020, hlm. 288.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Diding Nazmudin, Ahmad Asmuni dan Saefudin Zuhri, dengan judul “Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji dan Thomas Lickona.” Hasil penelitian ini secara definitif Lickona mengupas tuntas pendidikan karakter yang mengarah pada kesimpulan Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi interaktif. Sedangkan al-Zarnuji lebih mengarah pada pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam. Perbedaan terdapat pada prinsip, tujuan dan metode penerapan. Hal ini dikarenakan latar belakang sosiologis, religius dan periode kehidupan keduanya yang berbeda. Thomas Lickona lebih diorientasikan pada kebaikan sosial, sedang al-Zarnuji mengarah pada dimensi sosial dan spiritual.²¹³

Perbedaan penelitian dari Diding Nazmudin, Ahmad Asmuni dan Saefudin Zuhri dengan peneliti yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sementara peneliti menggunakan penelitian studi pustaka.

7. Khusna Farida Shilviana, dengan judul “Pemikiran Imam Al-Zarnuji tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern.” Ditemukan hasil bahwa pemikiran pendidikan al-Zarnuji relevan dengan pendidikan modern, yaitu: 1) Tujuan pendidikan, relevan dari adanya kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tentang tujuan pendidikan, yang mana antara keduanya menekankan pada akhlak. 2) Pendidik, bisa dilihat dari kompetensi kepribadian guru, yaitu suatu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi siswa. 3) siswa, relevan dilihat dari adanya kesesuaian dengan UU Sisdiknas nomor 23 Tahun 2003 Bab V pasal 12 bahwa siswa mempunyai kewajiban menjaga norma-norma Pendidikan. 4) kurikulum, bisa dilihat dari landasan dasar kurikulum Pendidikan Islam diantaranya adalah dasar agama, dan juga terdapat dasar psikologis. 5) Metode Pendidikan, bisa dilihat bahwa di era sekarang

²¹³ Diding Nazmudin, Ahmad Asmuni dan Saefudin Zuhri, *Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji dan Thomas Lickona*, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2022, hlm. 1.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

metode menghafal dan metode diskusi masih digunakan dengan tetap berdasarkan pada kebutuhan.²¹⁴

Perbedaan penelitian dari Khusna Farida Shilviana dengan peneliti yaitu terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), sementara peneliti menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif.

8. Disertasi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi*” yang dikeluarkan oleh kampus UIN Suska Riau pada tahun 2021, yang ditulis oleh Taufik Helmi.²¹⁵ Adapun hasil penelitian ini adalah 1. Pendidikan akhlak menurut pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas adalah penyamaan dan penanaman adab dalam diri manusia yang disebut dengan istilah ta’dib. disiplin tubuh, jiwa dan ruh. Di antara metode yang digunakan oleh al-Attas dalam pendidikan Islam adalah metode tauhid, metode metafora, dan cerita. Adapun tujuan dari pendidikan akhlak Muhammad Naquib Al-Attas adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga suatu negara yang kemudian identitas kemanusiannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara. Sedangkan pendidikan akhlak menurut pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan. Metode pendidikan akhlak menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode ceramah. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Muhammad

²¹⁴ Khusna Farida Shilviana, dengan judul “Pemikiran Imam Al-Zarnuji tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern, *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1, 2020, hlm. 50.

²¹⁵ Taufik Helmi, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Perbandingan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi* (Pekanbaru: Disertasi Pascasarjana UIN Suska Riau, 2021).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Athiyah Al-Abrasyi adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan zohir yang bernilai baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan yang di jalani dengan petunjuk-petunjuk Allah SWT. Sedangkan analisis perbandingan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi). pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas mengkonsepkan pendidikan akhlak dengan istilah ta'dib, ta'dib merupakan istilah yang dipakai Sayyid Muhammad Al-Naquib Al-Attas untuk menunjuk arti pendidikan akhlak, ta'dib merupakan bentuk mashdar dari kata addaba (bahasa Arab) yang berarti memberi adab atau mendidik.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi istilah altarbiyah lebih tepat digunakan dalam konteks pendidikan akhlak daripada al-ta'dib atau al-ta'lim. Ketiganya memiliki perbedaan yang mendasar. Altarbiyah artinya mendidik, al-ta'dib berarti pendidikan, sedangkan al-ta'lim berarti mengajar. Mendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara, supaya dapat menggunakan tenaga dan bakatnya yang baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di dalam masyarakat. Syed Muhammad Naquib Al-Attas berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Yang dimaksud baik di sini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Tentu setiap kebaikan sudah tertanam karakter yang baik. Muhammad Athiyah al-Abrasyi memberikan pengertian dalam pembentukan karakter peserta didik ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan. Pendapat Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi sesuai dengan sembilan pilar karakter

yang dicetuskan oleh Ratna Megawangi adalah : 1). Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. 2). Kemandirian dan Tanggung jawab 3). Kejujuran/amanah, bijaksana. 4). Hormat dan santun. 5). Dermawan, suka menolong dan gotong royong. 6). Percaya diri, kreatif dan pekerja keras. 7). Keadilan dan kepemimpinan. 8). Baik dan rendah hati. 9). Toleransi, kedamaian dan kesatuan. Dari kesimpulan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dapat menjadi tiga hubungan 1). Akhlak kepada diri sendiri 2). Akhlak kepada Allah SWT 3). Akhlak kepada Manusia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *library research*²¹⁶ yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian Kepustakaan atau *library research* adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh yang dalam waktu tertentu, kondisi budaya, masyarakat pada saat itu, beserta dokumen. Maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis content²¹⁷

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan masa sekarang.²¹⁸

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi pustaka ialah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan (perpustakaan) dengan berdasarkan atas bacaan-bacaan terhadap beberapa literatur yang memiliki informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian.²¹⁹ Adapun literatur tersebut dapat berupa buku, laporan hasil penelitian, artikel, surat kabar, dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan.

Alasan dipilih jenis penelitian studi pustaka karena topik penelitian ini mencoba menganalisis Konsep Pendidikan Akhlak Al-Zarnuji (Analisis Kitab *Ta'lim Muta'allim*) dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa. Oleh karena itu lebih relevan jika menggunakan jenis penelitian studi pustaka.

²¹⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Terad, 2005), hlm.78

²¹⁷ *Ibid.*, hlm.79

²¹⁸ Nazir, *metode penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm.54

²¹⁹ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2010), hlm.34-35

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fakta dan penjelasan yang didapatkan dengan tepat adalah pendekatan yang digunakan adalah *deskriptif kualitatif* yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, dan melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisa dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk disimpulkan dan dipahami, dan kesimpulan yang diberikan bersifat jelas dasar faktualnya, sehingga semuanya dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *content analysis*. dengan melakukan interpretasi, artinya penulis menelusuri keseluruhan pemikiran secara mendalam, cara untuk memperoleh kejelasan tentang Konsep Pendidikan Al-Zarnuji (Analisis Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*) dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *analisis content*, yaitu seperangkat prinsip metodologis yang luas, diterapkan dalam bentuk ujaran atau percakapan dan teks, baik yang terjadi secara alamiah maupun yang telah direncanakan sebelumnya.²²⁰

B. Sumber Data

Data-data yang diperoleh, penulis menggunakan studi pustaka (*library research*),²²¹ yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas. Adapun data tersebut digali dari dua sumber, yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber yang menjadi acuan utama yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah: literatur yang terkait langsung dengan penelitian ini, yaitu kitab: *Ta'lim al-Muta'allim* (dan terjemahnya).

²²⁰ Christine Daymon dan Immy Holloway, diterjemahkan oleh Cahya Wiratama, *Metode metode Riset Kualitatif dalam Publik Relation dan Marketing komunikasi*, (Yogyakarta: Benteng Anggota IKAPI (PT. Benteng Pustaka, 2015), hlm. 219

²²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), Jilid. 1, hlm. 9.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder, yaitu sumber yang memiliki bahan yang diperoleh dari orang lain, baik dalam bentuk turunan, salinan atau oleh tangan pertama.²²² Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang mengulas tentang Konsep Pendidikan Akhlak dan relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah.²²³ buku *Pendidikkan Karakter Islam* oleh Marzuki, buku *Pendidikan Karekter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* oleh Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, buku *Ilmu Pendidikan Islam* oleh Ramayulis, buku *Ilmu Pendidikan Islam* oleh Bukhari Umar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah *dokumenter* atau metode dokumentasi yaitu data yang berupa catatan transkripsi, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.

Berhubung desain penelitian ini adalah studi kepustakaan, teknik pengumpulan datanya dapat melalui metode pembacaan terhadap literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Literatur tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, hasil seminar dan sejenisnya yang berbentuk tulisan.²²⁴

Keseluruhan data yang diperoleh dengan cara mengutip, baik secara langsung maupun tidak langsung, kemudian disusun secara sistematis menjadi suatu paparan yang jelas mengenai: Konsep Pendidikan Akhlak Al-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa.

²²² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.134

²²³ Helmi Hidayat, Constantine K. Zurayka, *Kata Pengantar Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 2016), hlm.21

²²⁴ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 329

D. Teknik Analisis Data

Proses analisa data mulai dari konten analisis yaitu analisis naskah berupa buku-buku pokok maupun sekunder. Langkah-langkah metode penelitian analisis isi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tema. Menentukan tema adalah tahap awal sebelum data dianalisis, peneliti terlebih dahulu menentukan tema yang akan diangkat, sehingga dengan penetapan tema, hasil yang akan diperoleh akan sesuai dengan tema yang telah ditetapkan.
2. Menetapkan. Penetapan yang dimaksud, untuk lebih memfokuskan pada bagian mana saja di dalam kitab yang akan dianalisis, dengan penetapan ini maka penganalisaannya tidak akan meluas.
3. Merumuskan masalah sesuai dengan tema perumusan masalah ini bertujuan untuk memperkecil skala pencarian dalam penganalisan, dalam arti kata bahwa data yang akan diambil dalam penganalisaan ini adalah data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan.
4. Mengumpulkan data yang dianalisis yang bersumber dari pemikiran Al-Zarnuji, yaitu langkah yang diambil setelah merumuskan masalah sesuai dengan tema. Maka data yang terkumpul akan dipilah dan data yang akan diambil adalah data yang sesuai dengan perumusan masalah yang dibuat dari awal.
5. Menyimpulkan. Setelah data yang diharapkan telah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah penyimpulan. Maka dari penyimpulan ini lah semua hasil akan dirangkum dan menjadi jawaban atas rumusan masalah. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis yang akan digunakannya, apakah Statistik ataukah non Statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan²²⁵
6. Menganalisa. Analisis data pada tahap ini menggunakan analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran Ibnu Miskawaih dan

²²⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), hlm.40

Al-Zarnuji, yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan dengan data sejenis, dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai. Sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan yang ada. Dari situlah peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep Pendidikan Akhlak Al-Zarnuji (Analisis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim) dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Siswa:

1. Al-Zarnuji mendefinisikan akhlak sebagai nuansa sufistik pedagogik. Membagi ruang lingkup akhlak terhadap Allah, diri sendiri, dan lingkungan. Hal ini bisa dilihat pada landasan berfikir yang dibangun dari term-term tasawuf sebagai landasan utama, yaitu peserta didik dan pendidik harus memiliki sikap ridha, tawadhu, wara', ikhlas dan sabar. Konsep ini diimplementasikan dalam wilayah skala kecil sosial (guru, murid, hubungan antara guru dan murid itu sendiri, yang dituangkan dalam kurikulum pembelajaran). Metode pendidikan akhlak Al-Zarnuji adalah metode nasehat, pembiasaan, riyadhah, bimbingan, dan punishmen.
2. Perbedaan pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter terletak pada sumber, sifat, dan ciri khasnya. Akhlak sebagai cerminan baik buruknya perilaku dan isi hati seseorang, sedangkan karakter adalah sifat kejiwaan.
3. Relevansi pendidikan akhlak menurut al-Zarnuji dengan pendidikan karakter siswa madrasah ibtdaiyah sangat relevan, berdasarkan pada Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 sebagai pendidikan karakter yang terdiri dari 18 pilar karakter yang bertujuan agar peserta didik tidak hanya diharuskan untuk cerdas, tetapi juga harus memiliki kepribadian dan akhlak mulia. Selain itu, dicantumkan secara utuh dalam kurikulum tahun 2013 yang memuat pendidikan karakter. Yang artinya pada mata pelajaran yang akan diajarkan pada setiap tingkatan pendidikan harus menekankan pengembangan pada komponen penanaman karakter. Sehingga, konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Al-Zarnuji dapat dijadikan sebagai rujukkan pelaksanaan pendidikan yang menekankan pada pendidikan karakter dan mempunyai relevansi dengan perkembangan pendidikan saat ini, karena Al-Zarnuji mengatakan kecerdasan harus berpedoman pada nilai-nilai luhur yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut, maka dapat diberikan rekomendasi kepada:

1. Bagi Orangtua

Orangtua memiliki peran serta tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak mereka. Amanah ini tentu membutuhkan banyak sekali ilmu pengetahuan, materi serta peran secara immaterial. Sebagai orangtua tentu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat pertama di mana anak tumbuh dan berkembang serta berproses membentuk suatu pribadi yang lebih dewasa. Dalam keluarga anak belajar banyak hal, tentang bagaimana ia beragama, berakhlak yang baik terhadap diri, keluarga dan lingkungan, serta bagaimana kepribadian itu tumbuh dan terbentuk. Oleh karena itu orangtua perlu memperhatikan tentang bagaimana konsep pendidikan anak.

2. Bagi Dunia Pendidikan

Banyak metode serta desain pembelajaran yang perlu dikembangkan sebagai pendidik di era globalisasi saat ini. Melihat zaman sekarang yang sudah melaksanakan pembelajaran melalui daring (work from home) tentu berdampak besar terhadap keberhasilan pendidikan bagi peserta didik. Berbeda dengan zaman dahulu yang betul-betul terjadinya komunikasi dua arah dan bertatap muka secara langsung sehingga pendidik dapat dengan cermat mengetahui sudah sejauh mana tingkat keberhasilan pendidikan bagi peserta didik. Oleh karenanya dalam dunia pendidikan pun harus dapat mengikuti perkembangan zaman yang ada, dan tidak monoton terhadap pola pendidikan yang sebelumnya. Sehingga tingkat keberhasilan dari tujuan pendidikan ini dapat tercapai.

3. Bagi Dunia Penelitian

Ada banyak hal yang tersirat dan belum terpecahkan mengenai keberhasilan pendidikan orang-orang jaman dahulu. Dimana mereka memiliki semangat yang luar biasa dalam ber-agama dan menuntut ilmu yang tak kenal usia tua maupun muda. Banyak dari kalangan sahabat

Rasulullah, tabi'in, serta ulama-ulama setelahnya yang semua ilmu dan semangatnya perlu kita contoh di zaman yang serba dimudahkan sekarang ini. Sehingga hal ini dapat dikaji kembali aspek-aspek yang berpengaruh dimana hal ini mungkin belum banyak diketahui oleh orang-orang saat ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. (2018). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet. 1, Jakarta: Amzah.
- Abdurrahman. (2022). Pendidikan Al-Zarnuji (Tujuan Pendidikan dan Metode Pembelajaran). *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 1.
- Albary, Subhan Husain. (2016). *Agar Anak Rajin Shalat*. cet.I; Yogyakarta: Diva Press.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. (2019). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Annisa, Miftah Nurul, dkk. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 1.
- Ardani, Moh. (2015). *Akhlak Tasawuf, Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. Jakarta: Karya Mulia.
- Ardiyanti, Siti. (2022). Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 2.
- Azwar, Welhendri & Muliono. (2019). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2016). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Badawi. (2019). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Mulia di Sekolah. *Prosiding: SEMNASFIP*.
- Choiriyah, Ummi dan Hoirul Anam. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya terhadap Pendidikan Era Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9, No. 1.
- Darsini, dkk. (2019). Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 12, No. 1.
- Desa Sompe, Kecamatan Sabbangparu. (2021). [18https://www.merdeka.com/sumut/pelaku-ditangkap-ini-kabar-terbaru-kasuspembunuhan-guru-sd-di-toba-yang-viral.html](https://www.merdeka.com/sumut/pelaku-ditangkap-ini-kabar-terbaru-kasuspembunuhan-guru-sd-di-toba-yang-viral.html).
- Detik Sumut. (2022). *Heboh Aksi Barbar Pelajar Tendang Nenek-Tersungkur*.
- El-Mubarak, Zaim. (2020). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, Furqon. (2017). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ibnu, Miskawayh. (1934). *Tadhîb al-Akhlaq wa Tathiru al-A'raq*. Mesir: al-Maktabah al-Misriyah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Irawati, Dini dan Izzuddin Musthafa. (2021). Konsep Ilmu Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Urgensinya pada Pendidikan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 8.
- Jannah, Miftahul. "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>.
- Khansa, Amalia Muthia, dkk. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1.
- Mahsun, Moch. dan Danish Wulydavie Maulidina. (2019). Pendidikan dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Al-Zarnuji dan Kitab Washoya al Aba Lil Abna Karya Muhammad Syakir. *Jurnal Bidayatuna*, Vol. 02, No. 02.
- Mansur, Amril. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Pekanbaru: Refika Aditama.
- Mu'in, Fatchul. (2016). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhibah, Siti dan Ima Maisaroh. (2021). Mengembangkan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Tirtayasa Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Karakter: JAWARA (JPKJ)*, Vol. 7, No. 2.
- Muslich, Masnur. (2015). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Malang: Bumi Aksara.
- Manasikana, Arina, and Candra Widhi Anggraeni. (2018). Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Mashuri, Imam, and Ahmad Aziz Fanani. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* Vol. 19, No. 1.
- Nurjanah, Septi, Nurilatul Rahma Yahdiyani, and Sri Wahyuni. (2020). Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Siswa. *EduPsyCouns*, Vol. 2, No. 1.
- Nazmudin, Diding, Ahmad Asmuni dan Saefudin Zuhri. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji dan Thomas Lickona. *Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*.
- Nizar, Samsul. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Octaviana, Dila Rukmi dan Reza Aditya Ramadhani. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (*Knowledge*), Ilmu Pengetahuan (*Sains*), Filsafat dan Agama, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 5, No. 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Rahman, Alfianoor. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Jurnal Universitas Darussalam Gontor*, Vol. 11, No. 1.
- Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Madrasah*, Agama.
- Republik Indonesia. (2020). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ridwan, Muannif, dkk. (2021). Studi Analisis tentang Makna Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan serta Jenis dan Sumbernya. *Jurnal Geuthee: Penelitian Multidisiplin*, Vol. 04, No. 01.
- Rusmana, Adistia Oktafiani. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Eduscience*, Vol. 4, No. 2.
- Rusuli, Izzatur dan Zakiul Fuady M. Daud. (2015). Ilmu Pengetahuan dari John Locke ke Al-Attas. *Jurnal Pencerahan*, Vol. 9, No. 1.
- Sa'diyah, Halimatus. (2018). Internalization of Islamic Character Education to Students in Elementary School (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura. *International Journal on Islamic Educational Research (SKIJIER)*, Sunan Kalijaga.
- Saebani, Ahmad Beni. (2017). *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Samsudin, Udin dan Astuti Darmiyanti. (2022). Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 1.
- Saputra, Annor, and Ahmad Rifa'i. (2020). Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Karakter Disiplin Siswa di MI Darul Falah Pematang Benteng Hilir. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2. <https://doi.org/10.37216/badaa.v2i2.382>.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 2. Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shilviana, Khusna Farida. (2020). Pemikiran Imam Al-Zarnuji tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 1.
- Sidiq, Umar. (2019). *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: Nata Karya.
- Soelaiman, Darwis A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*. Banda Aceh: Publishing Banda Aceh.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Agus, and Afrina Afrina. (2022). Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Kepribadian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Mathlail Khoir Bojong Gede Kabupaten Bogor. *At-Tadris: Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 1*. <https://doi.org/10.56672/attadris.v1i1.17>.
- Suhartono dan Latifah. (2019). Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1*.
- Th. Sumartana, dkk. (2019). *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus. (2016). *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warasto, Hestu Nugroho. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri, Vol. 2, No. 1*.
- Wibisono, Yusuf. (2022). Pengaruh Pelajaran Aqidah Akhlak terhadap Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa MA Muhammadiyah 05 Paciran, *Vol. 5, No. 1*.
- Wibowo, Edi Wahyu. (2020). Analisis Pendidikan Karakter Religius, Peduli Sosial, dan Peduli Lingkungan terhadap Kedisiplinan (Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta). *Jurnal Lentera Bisnis, Vol. 9, No. 2*.
- Zaim, Muhammad. (2020). Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji (Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Modern Berbasis Sufistik-Etik). *Jurnal Muslim Heritage, Vol. 5, No. 2*.
- Zainal, Abdul Qahar dan Ansar. (2021). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Education and Learning Journal, Vol. 2, No. 2*.
- Zamhari, Muhammad, dkk. (2016). Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim terhadap Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 2*.

BIOGRAFI PENULIS



Nama penulis adalah Muliyadi seorang laki-laki yang terlahir dari pasangan keluarga yang Sakinah Mawaddah Warahmah, Ayah bernama Baeran bin Mangun dan ibu Mintarsih bin Amat dan mereka sudah berpulang ke Rahmatullah (almarhum) beberapa tahun yang lalu, semoga Allah SWT menempatkan kedua orangtua yang sangat kucintai ini di taman-taman surga, Penulis lahir pada tanggal 22 April 1976 di kota Medan Suku Jawa kelahiran Sumatera, Penulis telah memiliki 1 orang istri bernama Endang Susilawati, S.Ag dan 3 orang putri tercinta nan soleha, Penulis beragama Islam dan berdomisili di Jalan HR.Subrantas Panam Kota Pekanbaru Adapun penulis mengenyam Pendidikan Dasar di SD Mardliatul Islamiyah no.2 Bandar Selamat Kotamadya Medan kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 15 Medan, seterusnya lanjut ke SMA Negeri 10 Medan, Penulis merasa selama belajar belum memiliki ilmu agama dan bisa mengaji Al-Qur'an dengan baik kemudian penulis belajar memasuki sekolah nonformal Pondok Pesantren Takhassus Tahfidz Qur'an H.Mohamed di Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang selama lebih 3 tahun, Pada tahun 2017 penulis melanjutkan Pendidikan strata 1 di STIT Al-Kifayah Riau yang sekarang sudah berganti nama menjadi STAI Al-Kifayah Riau Program Studi PGMI selama 4 tahun, Penulis dalam keseharian bekerja sebagai guru bidang Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tahfidz dan pernah mengikuti perlombaan tahfidz 30 juz antar pegawai, karyawan, guru dan dosen di lingkungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau dan alhamdulillah berhasil mendapatkan peringkat 1 tahfidz 30 juz . Atas dasar inilah kemudian penulis ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dalam melanjutkan Pendidikan yang linier, Penulis masuk ke Magister PGMI di Uinsuska Riau, hingga kini penulis keseharian diamanahkan menjadi seorang Kepala Sekolah Menengah Pertama di YLPI Perhentian Marpoyan hingga masa jabatan 2028. Untuk menghubungi penulis bisa di email muliyadihafidzi@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau